

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang membahas tentang deskripsi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, pengujian persyaratan analisis mencakup uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett, pengujian hipotesis menggunakan uji-t (*t-test*), pembahasan hasil penelitian, interpretasi penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Penelitian

Berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta diperoleh data hasil *pretest* dan *posttest* kegiatan diskusi baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa teknik *physical self assessment*, sedangkan kelas kontrol diberi pengajaran melalui ceramah dan tanya jawab yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas tersebut. Sampel pada kelas eksperimen berjumlah 34 siswa, kelas kontrol berjumlah 25 siswa. Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes mengemukakan pendapat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *physical self assessment* pada kelas eksperimen, serta hasil tes mengemukakan pendapat sebelum dan sesudah pengajaran yang biasa dilakukan guru pada kelas kontrol.

Bagian ini menyajikan deskripsi data hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang sudah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik.

Pengolahan data secara statistik menghasilkan data tertinggi, data terendah, rentangan skor, distribusi frekuensi, mean (nilai rata-rata), median (nilai tengah), modus (nilai yang sering muncul), standar deviasi (simpangan baku), varians, dan histogram. Rangkuman data hasil penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8 Rangkuman Data Hasil Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Sampel		Data Tertinggi	Data Terendah	Mean	Median	Modus	Varian	Standar Deviasi
Kontrol	<i>Pretest</i>	55	20	35,5	34	34	89,6	9,5
	<i>Posttest</i>	74	14	37,48	36	46	347,8	18,70
Eksperimen	<i>Pretest</i>	80	33	49,79	49	50	147,05	12,13
	<i>Posttest</i>	87	40	63,50	61	60	117,65	10,85

4.1.1 Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Tes mengemukakan pendapat dalam diskusi yang diberikan perlakuan melalui teknik *physical self assessment* di kelas eksperimen. Data nilai *pretest* kelas eksperimen yang diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 33 dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang siswa.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah	x_i	$x_i - X$	$(x_i - X)^2$	$f_i \cdot x_i$	$f_i(x_i - X)^2$
33-40	7	7	20.59%	32.5	36.5	-20.3	413	256	2894.111
41-48	9	16	26.47%	40.5	44.5	-12.3	152	401	1369
49-56	11	27	32.35%	48.5	53.5	-3.3	11	589	122.2222
57-64	5	32	14.71%	56.5	60.5	3.7	13	303	67.22222
65-72	1	33	2.94%	64.5	69.5	12.7	160	70	160.4444
73-80	1	34	2.94%	72.5	76.5	19.7	387	77	386.7778
Σ	34		100%		341	0	1137	1693	4999.78

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan dilanjutkan untuk mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Data yang diperoleh berupa nilai rata-rata sebesar 49,79, nilai median 49, dan modus sebesar 50. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* ini sebesar 147,05 dan standar deviasi sebesar 12,13.

Data nilai *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 87, sedangkan nilai terendah adalah 40 dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang siswa.

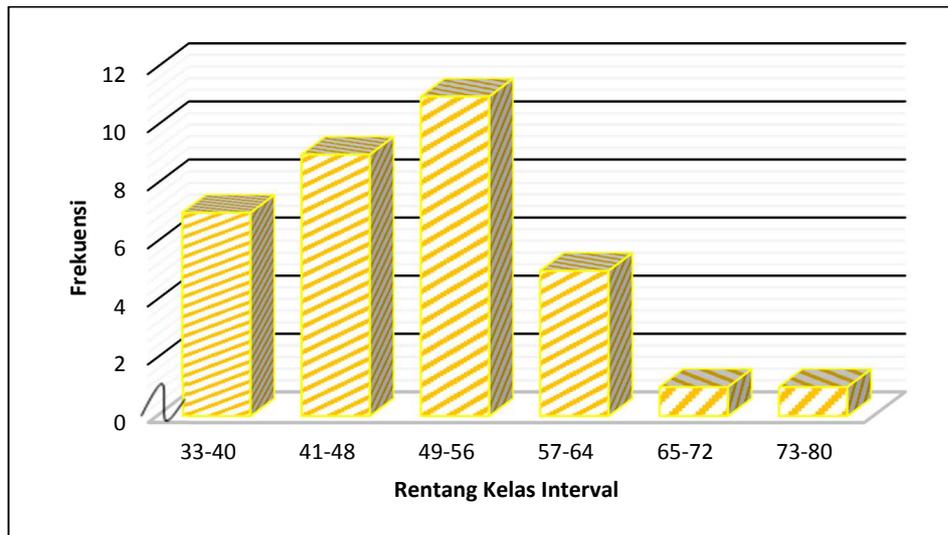
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah	x_i	$x_i - X$	$(x_i - X)^2$	$f_i \cdot x_i$	$f_i(x_i - X)^2$
40-47	3	3	8.82%	39.5	43.5	-20.0	400.0	130.5	1200
48-55	5	8	14.71%	47.5	51.5	-12.0	144.0	257.5	720
56-63	13	21	38.24%	55.5	59.5	-4.0	16.0	773.5	208
64-71	6	27	17.65%	63.5	67.5	4.0	16.0	405	96
72-79	4	31	11.76%	71.5	75.5	12.0	144.0	302	576
80-87	3	34	8.82%	79.5	83.5	20.0	400.0	250.5	1200
Σ	34		100%		381	0	1120	2119	4000

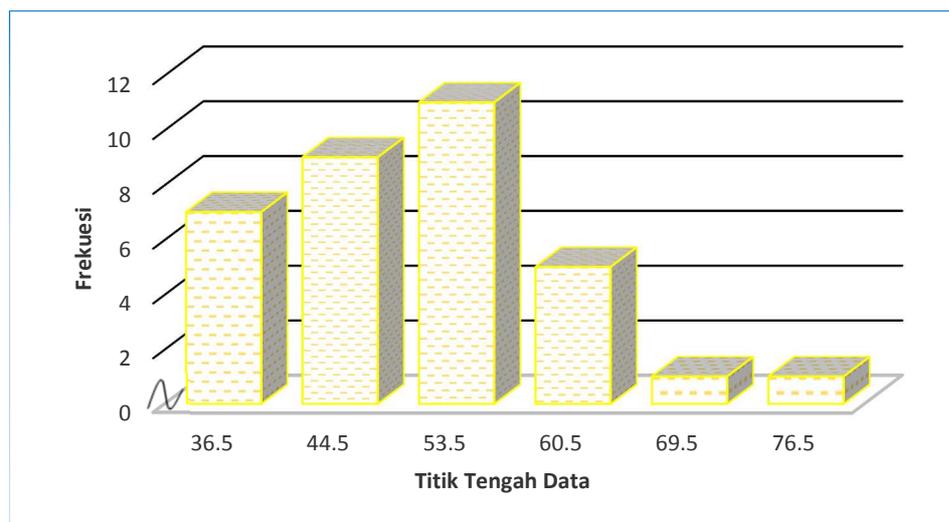
Berdasarkan tabel di atas, perhitungan dilanjutkan untuk mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. dengan nilai rata-rata sebesar 63,50, nilai median 61, dan modus sebesar 60. Sementara itu, nilai varians pada *posttest* ini sebesar 117,65 dan standar deviasi sebesar 10,85.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi relatif, dan frekuensi absolut untuk hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat dalam bentuk histogram berikut ini.

Grafik 1 Histogram Data *Pretest* Kelas Eksperimen



Grafik 2 Histogram Titik Tengah *Pretest* Kelas Eksperimen

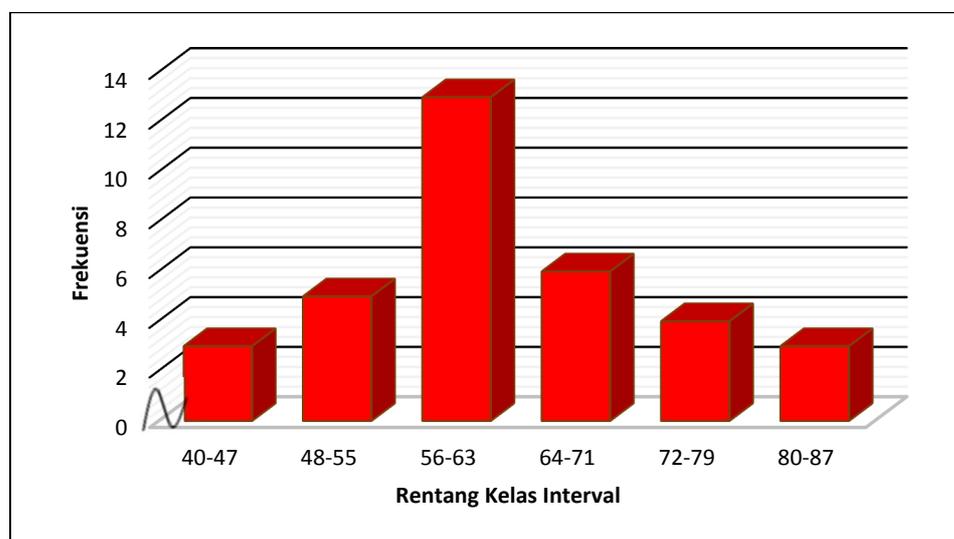


Melihat paparan kedua grafik di atas, dapat terlihat nilai *pretest* kelas eksperimen terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi yang paling banyak terdapat dalam rentangan 49-56 dengan titik tengah 53,5 yaitu sebanyak sebelas siswa, pada rentang 33-40 dengan titik tengah 36,5 terdapat tujuh siswa, rentang 41-48 dengan titik tengah 44,5 terdapat sembilan siswa, rentang 57-66 dengan titik tengah 60,5 terdapat lima siswa, dan yang paling sedikit terletak di

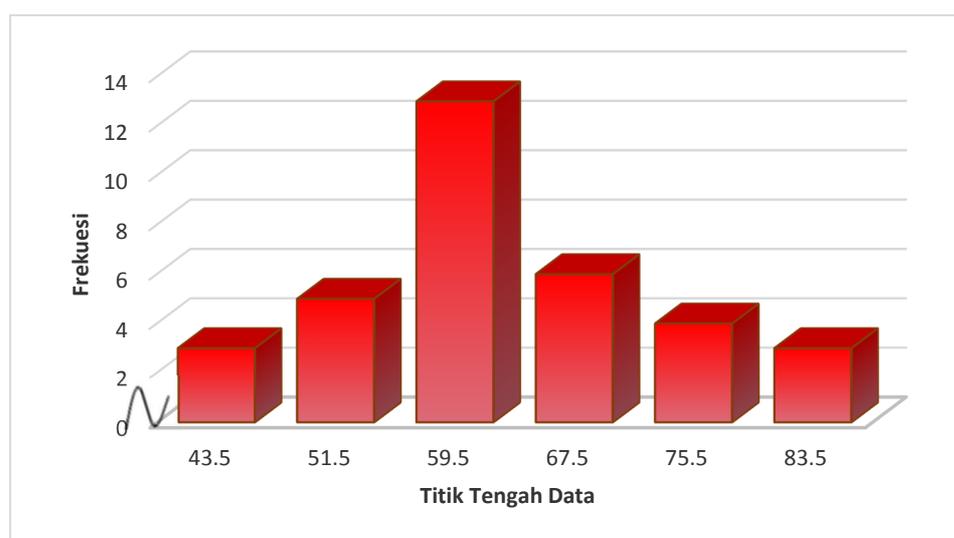
rentang 65-72 dengan titik tengah 69,5, dan rentang 73-80 dengan titik tengah 76,5 masing-masing hanya terdapat satu siswa.

Sementara itu, pada *posttest* yang dilakukan di kelas eksperimen, diperoleh data dengan perhitungan distribusi data *posttest* dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif dapat dilihat dalam bentuk histogramnya.

Grafik 3 Histogram Data *Posttest* Kelas Eksperimen



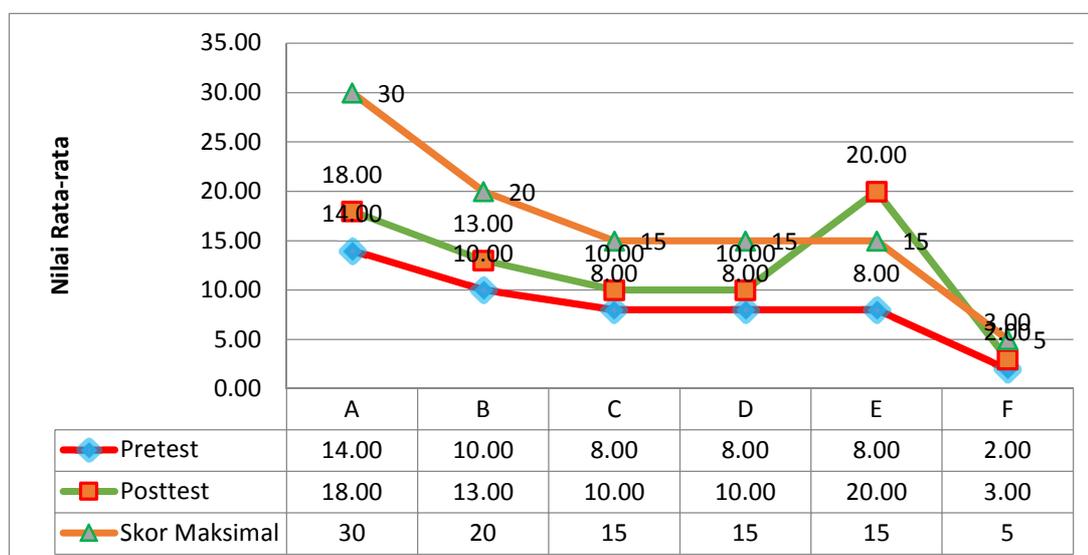
Grafik 4 Histogram Titik Tengah *Posttest* Kelas Eksperimen



Melihat paparan kedua grafik tersebut dapat terlihat nilai *posttest* kelas eksperimen terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi yang paling banyak terdapat dalam rentangan 56-63 dengan nilai tengah 59,5 yaitu sebanyak tiga belas siswa, pada rentang 48-55 dengan nilai tengah 51,5 terdapat lima siswa, pada rentang 64-71 dengan titik tengah 67,5 terdapat empat siswa, rentang 72-79 dengan titik tengah 75,50 terdapat tiga siswa, dan yang paling sedikit terdapat pada rentang 40-47 dengan titik tengah 43,5, dan rentang 80-87 dengan titik tengah 83,5, masing-masing terdapat tiga siswa.

Berikut disajikan grafik garis untuk memperjelas kenaikan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Grafik 5 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Keterangan:

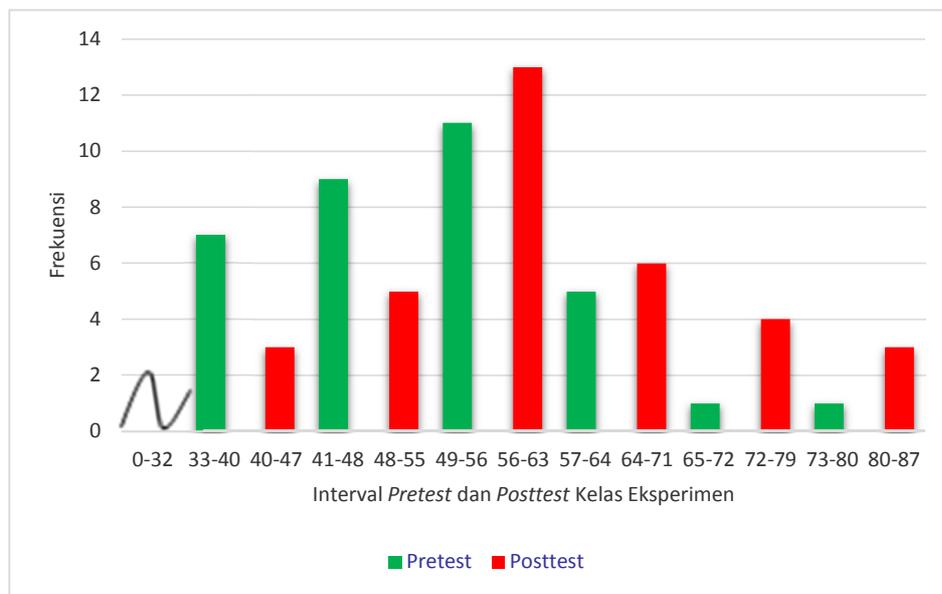
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan tingkat penguasaan topik yang baik dan tepat. (Skor maksimal 30)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan dengan intonasi dan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. (Skor maksimal 20)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan diksi yang tepat. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif. (Skor maksimal 15)

- E. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan runtut dalam menyampaikan gagasan. (Skor maksimal 15)
- F. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gerak-gerik dan mimik. (Skor maksimal 5)

Pada grafik 5, terlihat bahwa terjadi kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai *pretest* ke nilai *posttest* kelas eksperimen. Terlihat dari kenaikan di setiap aspeknya. Kenaikan tersebut disebabkan oleh teknik *physical self assessment* yang dilakukan di kelas eksperimen.

Untuk lebih memperjelas rentang kelas interval antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen, berikut akan digambarkan melalui grafik 6.

Grafik 6 Histogram Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Pada grafik 6 tergambar jelas bahwa terdapat 12 rentangan kelas interval pada kelas eksperimen yaitu 6 kelas interval *pretest* dan 6 kelas interval *posttest*. Pada grafik tersebut pun tergambar dengan jelas berdasarkan frekuensi. Secara keseluruhan pun nilai *posttest* mengalami kenaikan yang cukup signifikan, terlihat bahwa interval kelas antara *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen sangat

berbeda, tidak terdapat interval kelas yang menempati posisi *pretest* dan *posttest* secara bersamaan. Pada grafik pun terlihat bahwa nilai yang dominan saat *pretest* terdapat pada interval 49-56 dengan jumlah sebelas siswa. Sedangkan, yang paling sedikit terdapat di interval 65-72, dan 73-80, masing-masing diisi oleh satu siswa. .

Berbeda dengan *posttest* yang memiliki nilai yang dominan terletak di interval yaitu 56-63 dengan tiga belas siswa yang mendudukinya. Sedangkan yang paling sedikit yaitu diisi oleh tiga siswa terletak di interval terendah yaitu 40-47, dan 80-87.

4.1.2 Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol diperoleh data berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Data nilai *pretest* kelas kontrol yang diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 55, sedangkan nilai terendah yaitu 20 dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang siswa.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah	x_i	$x_i - X$	$(x_i - X)^2$	$f_i \cdot x_i$	$f_i(x_i - X)^2$
20-25	4	4	16.00%	19.5	22.5	-15	225	90	900
26-31	5	9	20.00%	25.5	28.5	-9	81	143	405
32-37	7	16	28.00%	31.5	34.5	-3	9	242	63
38-43	4	20	16.00%	37.5	40.5	3	9	162	36
44-49	2	22	8.00%	43.5	46.5	9	81	93	162
50-55	3	25	12.00%	49.5	52.5	15	225	158	675
Σ	25		100%		225	0	630	887	2241

Berdasarkan tabel di atas, perhitungan dilanjutkan untuk mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Data yang diperoleh berupa nilai rata-rata sebesar 35,50, nilai median 34, dan modus sebesar 34. Sementara itu, nilai varians pada *pretest* ini sebesar 89,60 dan standar deviasi sebesar 9,5

Data nilai *posttest* pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi adalah 74, sedangkan nilai terendah adalah 14 dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang siswa.

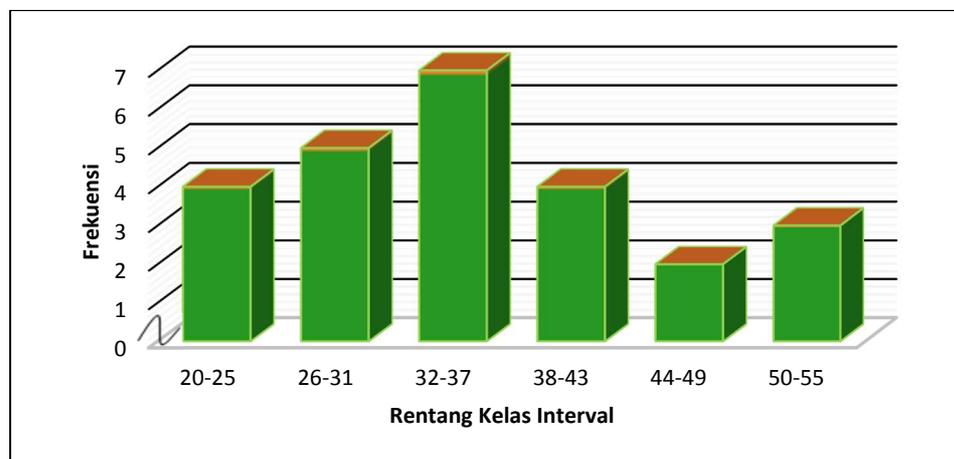
Tabel 12 Distribusi Frekuensi Data Hasil Penelitian *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas	f_i	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif	Batas Bawah	x_i	$(x_i - \bar{X})$	$(x_i - \bar{X})^2$	$f_i \cdot x_i$	$f_i(x_i - \bar{X})^2$
14-24	8	8	32.00%	13.5	19	-27.5	756.3	152	6050
25-35	4	12	16.00%	24.5	30	-16.5	272.3	120	1089
36-46	5	17	20.00%	35.5	41	-5.5	30.3	205	151.25
47-57	5	22	20.00%	46.5	52	5.5	30.3	260	151.25
58-68	2	24	8.00%	57.5	63	16.5	272.3	126	544.5
69-79	1	25	4.00%	68.5	74	27.5	756.3	74	756.25
Σ	25		100%		279	0	2117.5	937	8742.25

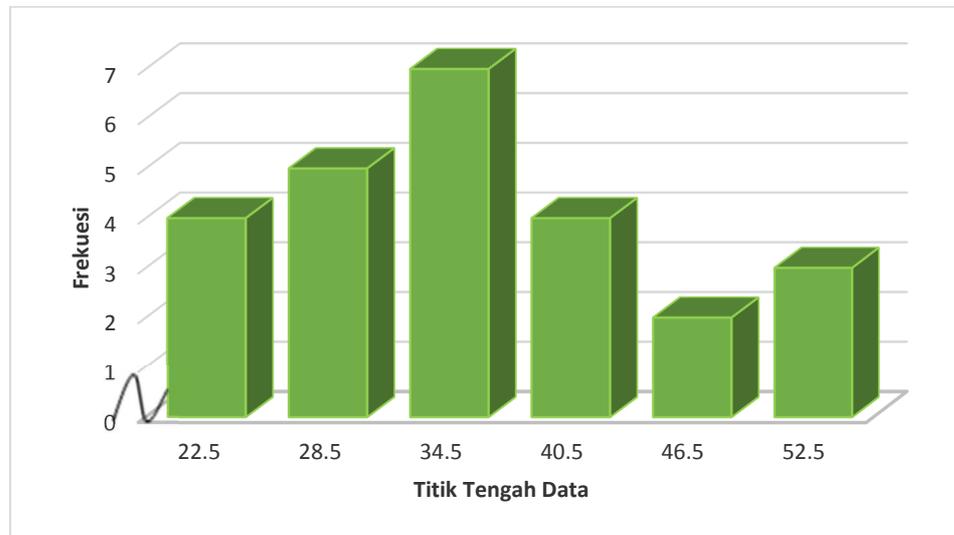
Berdasarkan tabel di atas, perhitungan dilanjutkan untuk mencari mean, median, modus, varians, dan standar deviasi. Dengan nilai rata-rata sebesar 37,48, nilai median 36, dan modus sebesar 46. Sementara itu, nilai varians pada *posttest* ini sebesar 347,80 dan standar deviasi sebesar 18,70.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi relatif, dan frekuensi absolut untuk hasil *pretest* kelas kontrol dapat dilihat dalam bentuk histogram berikut ini

Grafik 7 Histogram Data *Pretest* Kelas Kontrol



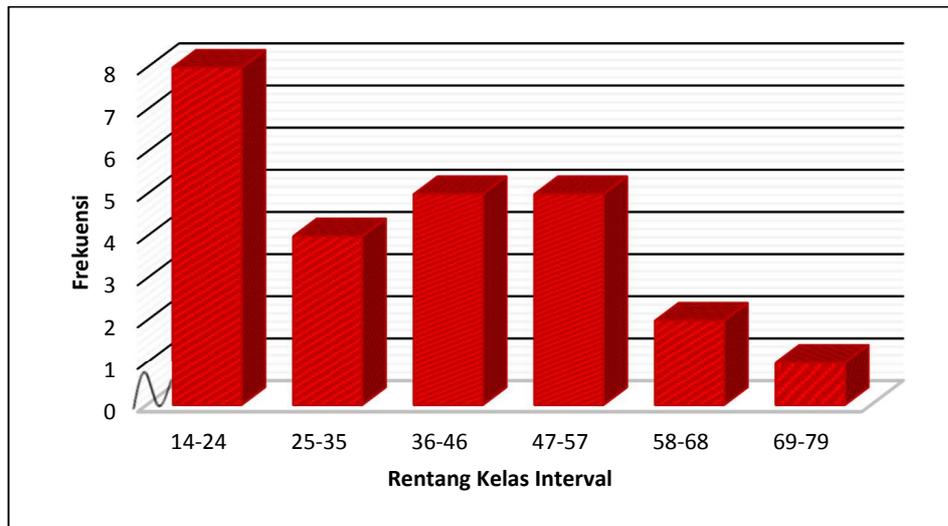
Grafik 8 Histogram Titik Tengah *Pretest* Kelas Kontrol



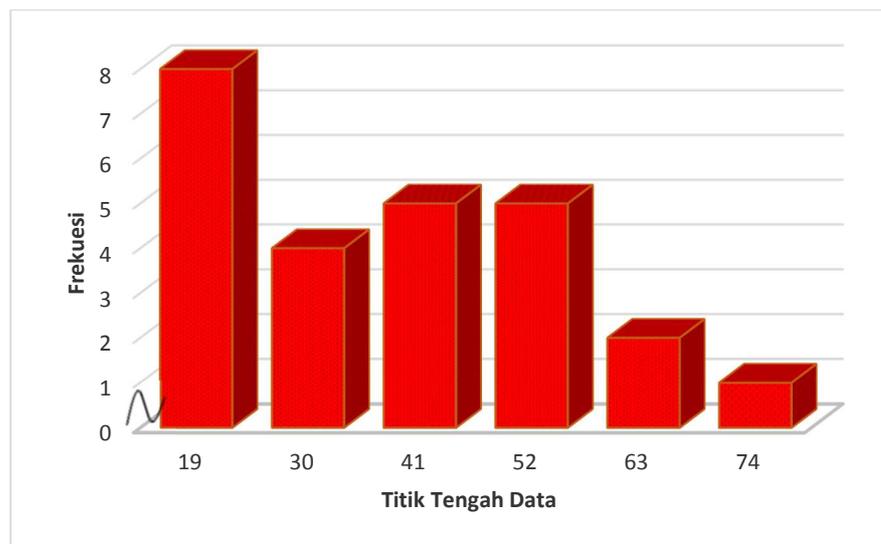
Melihat paparan kedua grafik di atas, dapat terlihat nilai *pretest* kelas kontrol terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi yang paling banyak terdapat dalam rentangan 32-37 dengan titik tengah 34,5 yaitu sebanyak tujuh siswa. Pada rentang 20-25 dengan titik tengah 22,5 dan 38-43 dengan titik tengah 40,5 terdapat masing-masing sebanyak empat siswa, pada rentang 26-31 dengan titik tengah 28,5 terdapat lima siswa, pada rentang 50-55 dengan titik tengah 52,5 terdapat tiga siswa, dan yang paling sedikit adalah pada rentang 44-49 dengan titik tengah 46,5 yaitu hanya dua siswa.

Pada *posttest* yang dilakukan di kelas kontrol, diperoleh data dengan perhitungan distribusi data *posttest* dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif dapat dilihat dalam bentuk histogramnya.

Grafik 9 Histogram Data *Posttest* Kelas Kontrol



Grafik 10 Histogram Titik Tengah *Posttest* Kelas Kontrol

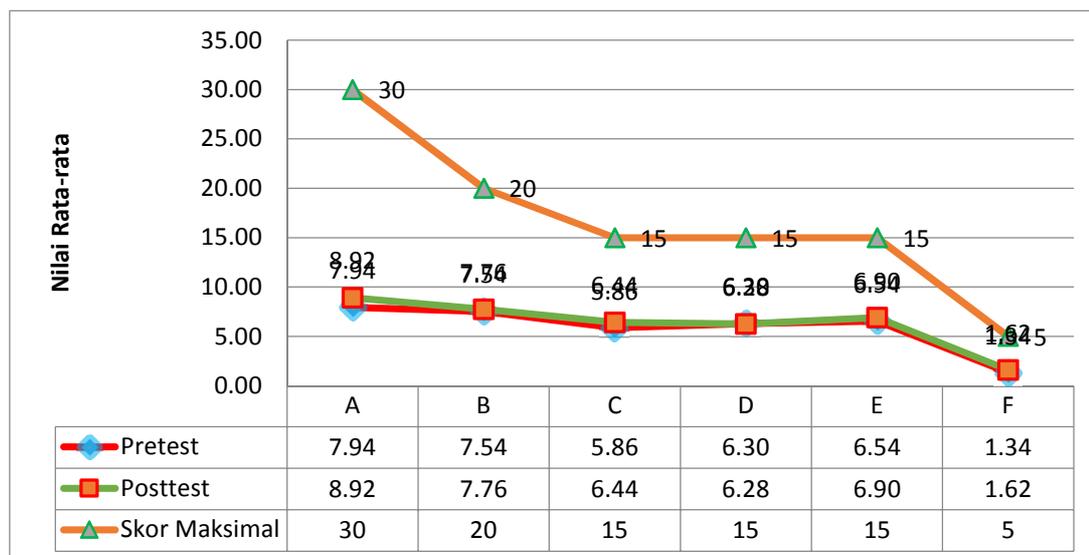


Melihat paparan kedua grafik tersebut dapat terlihat nilai *posttest* kelas kontrol terbagi dalam enam rentangan kelas interval. Jumlah frekuensi yang paling banyak terdapat dalam rentangan 14-24 dengan nilai tengah 19 yaitu sebanyak delapan siswa, pada rentang 25-35 dengan nilai tengah 30 terdapat empat siswa, rentang 36-46 dengan nilai tengah 41, dan rentang 47-57 dengan nilai tengah 52 masing-masing terdapat lima siswa, pada rentang 58-68 dengan nilai tengah 63

terdapat dua siswa, dan yang paling sedikit terdapat pada rentang 69-79 dengan nilai tengah 74 terdapat satu siswa.

Berikut disajikan grafik garis untuk memperjelas perubahan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol.

Grafik 11 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol



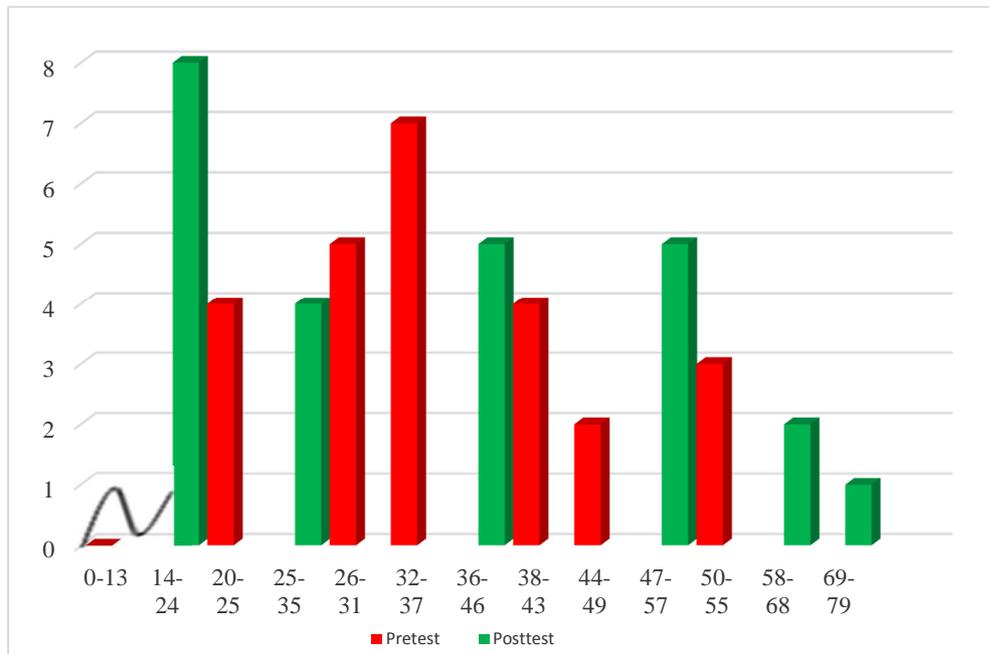
Keterangan:

- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan tingkat penguasaan topik yang baik dan tepat. (Skor maksimal 30)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan dengan intonasi dan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. (Skor maksimal 20)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan diksi yang tepat. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan runtut dalam menyampaikan gagasan. (Skor maksimal 15)
- Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gerak-gerik dan mimik. (Skor maksimal 5)

Pada grafik 11 terlihat bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata dari nilai *pretest* ke nilai *posttest* kelas kontrol pada aspek A, B,C, dan E. Namun pada aspek D mengalami penurunan.

Untuk lebih memperjelas rentang kelas interval antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada kelas eksperimen, berikut akan digambarkan melalui grafik 12.

Grafik 12 Histogram Perbandingan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

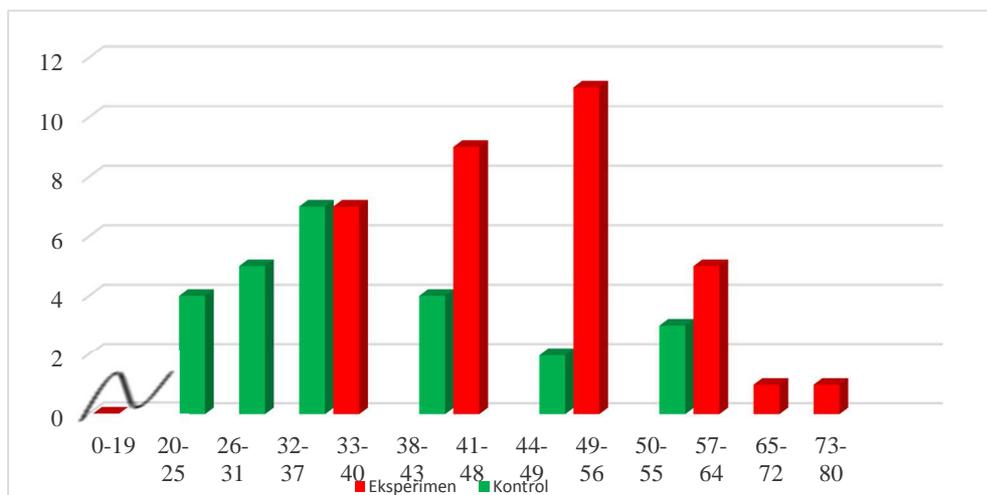


Pada grafik 12 tergambar jelas bahwa terdapat 12 rentangan kelas interval pada kelas kontrol yaitu 6 kelas interval *pretest* dan 6 kelas interval *posttest*. Secara keseluruhan terlihat jelas bahwa nilai *posttest* mengalami penurunan, tergambar dari rentang kelas interval antara *pretest* dan *posttest* pada nilai terendah, pada *pretest* nilai terendah terletak pada rentang 20-25, sedangkan pada *posttest* nilai terendah terletak pada rentang 14-24.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen jauh lebih unggul daripada nilai kelas kontrol. Dikarenakan kelas eksperimen diberikan perlakuan teknik *physical self assessment*, sedangkan kelas kontrol hanya diberikan perlakuan secara konvensional. Berikut ini adalah perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data yang diperoleh dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen baik *pretest* maupun *posttest* akan dibandingkan dalam bentuk grafik. Akan ada beberapa grafik yang menggambarkan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam rentang kelas interval kelas eksperimen maupun kelas kontrol, skor *pretest* dan *posttest* rata-rata per komponen dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol, serta perbandingan skor *pretest* dan *posttest* dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut adalah grafik nilai *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen dari kelas kontrol dan rentangan kelas interval eksperimen dan kelas kontrol.

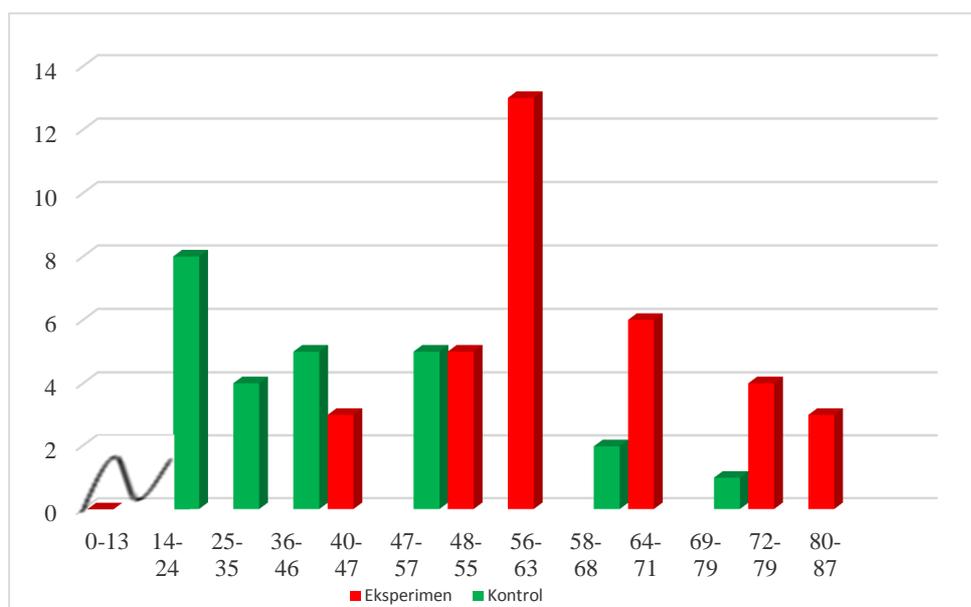
Grafik 13 Histogram Perbandingan Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, terlihat bahwa siswa kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi. Perbedaan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terlihat signifikan. Hal ini terlihat dari nilai tertinggi pada kelas eksperimen terdapat di rentang 73-80, sedangkan kelas kontrol terdapat di rentang 50-55. Nilai terendah kelas kontrol terdapat pada rentang 20-25, sedangkan kelas eksperimen pada rentang 33-40. Terlihat juga pada rentang 32-37 pada kelas kontrol merupakan

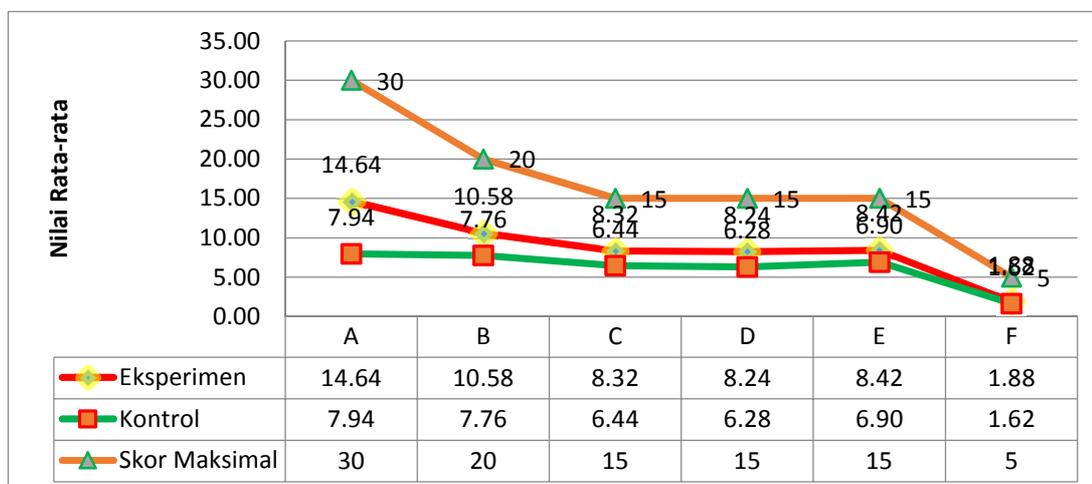
rentang yang dominan dengan masing-masing diisi oleh tujuh siswa, sedangkan pada kelas eksperimen rentang yang dominan diisi adalah rentang 49-56 dengan sebelas siswa.

Grafik 14 Histogram Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram perbandingan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol di atas, terlihat bahwa siswa kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi. Perbedaan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sangat signifikan. Hal ini terlihat dari nilai tertinggi pada kelas eksperimen terdapat di rentang 80-87, sedangkan kelas kontrol terdapat di rentang 69-79. Nilai terendah dan juga merupakan nilai yang dominan pada kelas kontrol terdapat pada rentang 14-24 dengan jumlah delapan siswa, sedangkan kelas eksperimen nilai terendah terdapat pada rentang 40-47, dan rentang yang dominan adalah rentang 56-63 dengan tiga belas siswa.

Grafik 15 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

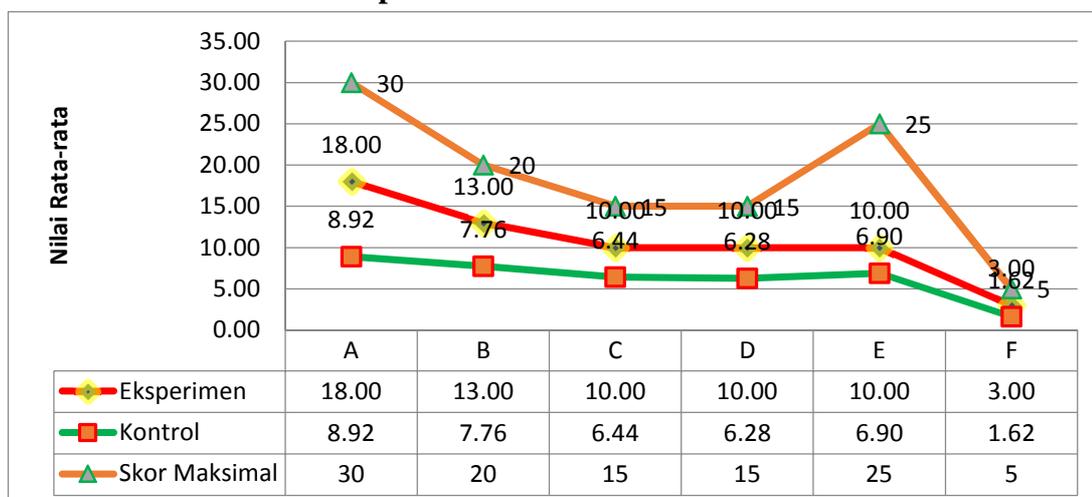


Keterangan:

- A. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan tingkat penguasaan topik yang baik dan tepat. (Skor maksimal 30)
- B. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan dengan intonasi dan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. (Skor maksimal 20)
- C. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan diksi yang tepat. (Skor maksimal 15)
- D. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif. (Skor maksimal 15)
- E. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan runtut dalam menyampaikan gagasan. (Skor maksimal 15)
- F. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gerak-gerik dan mimik. (Skor maksimal 5)

Berdasarkan grafik di atas perbandingan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat perbedaannya pada setiap aspek, bahwa kelas eksperimen pada saat *pretest* sudah lebih unggul dibandingkan kelas kontrol.

Grafik 16 Grafik Poligon Perbandingan Rata-rata Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Keterangan:

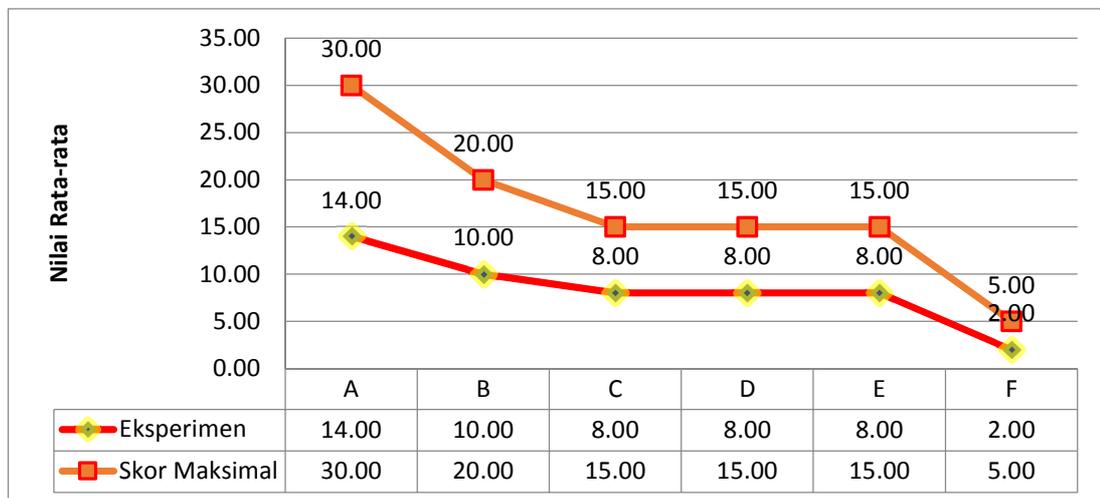
- A. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan tingkat penguasaan topik yang baik dan tepat. (Skor maksimal 30)
- B. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan dengan intonasi dan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. (Skor maksimal 20)
- C. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan diksi yang tepat. (Skor maksimal 15)
- D. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif. (Skor maksimal 15)
- E. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan runtut dalam menyampaikan gagasan. (Skor maksimal 15)
- F. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gerak-gerik dan mimik. (Skor maksimal 5)

Berdasarkan grafik di atas perbandingan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat jauh berbeda pada setiap aspek. Kelas eksperimen kembali unggul pada saat *posttest*, namun yang paling menonjol adalah pada aspek A, yaitu aspek kemampuan mengemukakan pendapat berdasarkan tingkat penguasaan topik. Pada kelas eksperimen rata-ratanya 18,00, sedangkan pada kelas kontrol 8,92. Maka selisih yang pada aspek A antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mencapai 9,08. Jadi, dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen lebih unggul

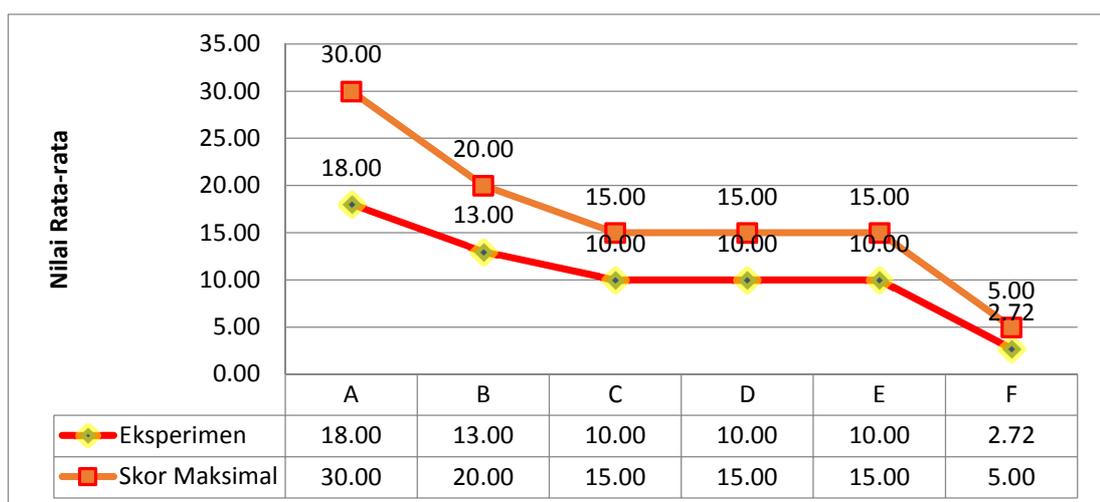
dibandingkan kelas kontrol pada setiap aspek untuk mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Untuk memperjelas kenaikan nilai kelas eksperimen pada masing-masing kelas dalam setiap aspeknya, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. Rata-rata skor *pretest* kelas eksperimen, *posttest* kelas eksperimen, dan *pretest-posttest* pada kelas eksperimen tersaji dalam grafik berikut ini.

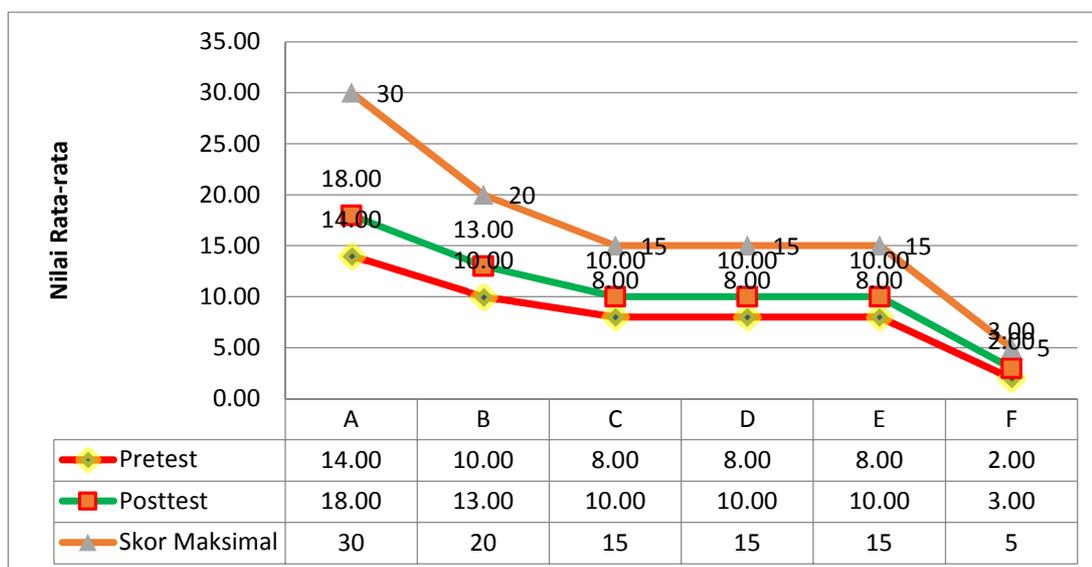
Grafik 17 Poligon Rata-rata Skor *Pretest* Kelas Eksperimen



Grafik 18 Poligon Rata-rata Skor *Posttest* Kelas Eksperimen



Grafik 19 Poligon Rata-rata Skor *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen



Keterangan:

- A. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan tingkat penguasaan topik yang baik dan tepat. (Skor maksimal 30)
- B. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan dengan intonasi dan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. (Skor maksimal 20)
- C. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan diksi yang tepat. (Skor maksimal 15)
- D. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif. (Skor maksimal 15)
- E. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan runtut dalam menyampaikan gagasan. (Skor maksimal 15)
- F. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gerak-gerik dan mimik. (Skor maksimal 5)

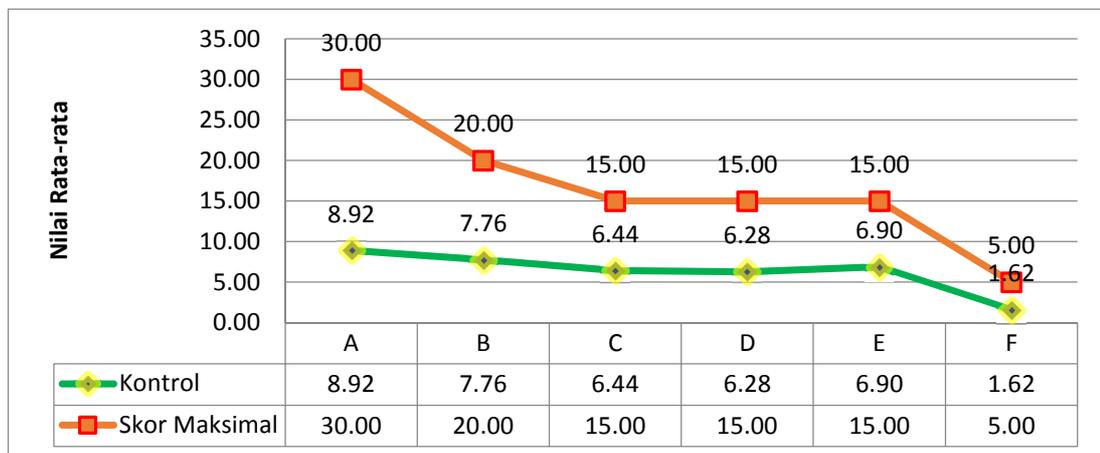
Dari tiga grafik tersebut terlihat kenaikan yang signifikan pada masing-masing aspek instrumen kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi. Rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen mengalami kenaikan pada keenam aspek.

Untuk memperjelas kenaikan nilai kelas kontrol pada masing-masing kelas dalam setiap aspeknya, maka perlu dibuat grafik kenaikan nilai *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. Rata-rata skor *pretest* kelas kontrol, *posttest* kelas kontrol, dan *pretest-posttest* pada kelas kontrol tersaji dalam grafik berikut ini.

Grafik 20 Poligon Rata-rata Skor *Pretest* Kelas Kontrol



Grafik 21 Poligon Rata-rata Skor *Posttest* Kelas Kontrol



Grafik 22 Poligon Rata-rata Skor *Pretest - Posttest* Kelas Kontrol



Keterangan:

- A. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan tingkat penguasaan topik yang baik dan tepat. (Skor maksimal 30)

- B. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan dengan intonasi dan lafal yang tepat, mencakup kejelasan, kelancaran, ketepatan, dan kewajaran. (Skor maksimal 20)
- C. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan diksi yang tepat. (Skor maksimal 15)
- D. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang efektif. (Skor maksimal 15)
- E. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan runtut dalam menyampaikan gagasan. (Skor maksimal 15)
- F. Rata-rata skor kemampuan mengemukakan pendapat dengan sikap berbicara yang baik, mencakup gerak-gerik dan mimik. (Skor maksimal 5)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kenaikan nilai kelas kontrol dari *pretest* ke *posttest* yang mengalami kenaikan sedikit signifikan pada aspek A, C, dan F saja. Bahkan terjadi penurunan nilai pada aspek D. Kenaikan nilai pada *posttest* terlihat masih jauh dari skor maksimal yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan mengemukakan pendapat kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji barlett. Setelah melakukan uji persyaratan analisis, maka dilakukanlah pengujian analisis data.

4.2.1 Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian akan persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors. Dalam hal ini akan dibandingkan, L_0 dengan L_t (L_{tabel}) pada taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan pada perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai standar deviasi 10,85 dengan jumlah sampel 34. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh daya *posttest* yaitu $L_0 = 0,1043$ sedangkan $L_t = 0,1519$. Dengan demikian, data berdistribusi normal karena L hitung $<$ L tabel.

Tabel 13 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangann
<i>Posttest</i> Eksperimen	34	0,1043	0,1519	Normal

Keterangan:

N : Jumlah Sampel

L_0 : Harga Hitungan

L_t : Harga Tabel

b. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Berdasarkan pada perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai standar deviasi 18,70 dengan jumlah sampel 25. Dengan hasil pengujian Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh daya *posttest* yaitu $L_0 = 0,0835$, sedangkan $L_t = 0,1730$. Dengan demikian, data berdistribusi normal karena L hitung $<$ L tabel.

Tabel 14 Hasil Uji Normalitas Kelas Kontrol

Variabel	N	L_0	L_t	Keterangann
<i>Posttest</i> Eksperimen	25	0,0835	0,1730	Normal

Keterangan:

N : Jumlah Sampel

L_0 : Harga Hitungan

L_t : Harga Tabel

4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varian dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut,

digunakanlah uji Bartlett. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 15 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas (Bartlett)

Sampel ke-	dk = n-1	1/dk	Si ²	Log Si ²	dk.Si ²	dk.Log Si ²
1 (Eksperimen)	33	0.030	76.07	1.8812	2510.31	62.08
2 (Kontrol)	24	0.042	167.01	2.2227	4008.24	53.35
Σ	57	0.072	243.1	4.10396	6518.55	115.43

Varians gabungan dari semua sampel sebesar 58,45 dengan harga satuan $\beta = 100,71$ dan hasil uji Bartlett untuk $X^2_{hitung} = -33,89$, dan $X^2_{tabel} = 67,5$. Dikatakan homogen, apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$. Jadi, $-33,89 < 67,5$, maka dari itu data dapat dikatakan bahwa data tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah sampel dapat dibuktikan berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur. Untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sudah diteliti, maka digunakan perhitungan menggunakan uji-t. Kemudian data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel. Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dalam tabel berikut terlihat perbedaan t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

Tabel 16 Pengujian Uji-t

t hitung	Dk	t tabel
2,18	57	1,68

Dari tabel tersebut dapat dilihat $t_{hitung} = 2,18$ dan $t_{tabel} = 1,68$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian mengatakan bahwa terdapat pengaruh teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas VIII SMPN 99 Jakarta Timur diterima.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan data penelitian yang diperoleh, dapat dilihat terjadi kenaikan yang signifikan pada hasil belajar kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan teknik *physical self assessment*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang yang diperoleh dari dua kelompok yang dijadikan sampel penelitian.

Pada kelas eksperimen diperoleh rentang nilai *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi yang berada pada rentangan 33 sampai 80, dengan nilai rata-rata sebesar 49,79. Kelas kontrol memperoleh rentang nilai *pretest* mengemukakan pendapat yang berada pada rentangan 20 sampai 55, dengan rata-rata 35,5. Dari rentangan nilai kedua kelas tersebut terlihat bahwa kelas eksperimen telah unggul baik dari nilai terendah, maupun nilai tertingginya. Rentang nilai *posttest* mengemukakan pendapat dalam diskusi pada kelas eksperimen berada pada rentangan nilai 40 sampai 87, dengan rata-rata 62,32. Kelas kontrol memiliki rentangan nilai mengemukakan pendapat dalam diskusi 14 sampai 79, dengan rata-rata 37,48. Dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kedua kelas tersebut, dapat dihitung nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak 12,53 poin, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai mengalami kenaikan hanya

sebesar 1,98 poin. Hal ini menunjukkan selisih kenaikan nilai siswa pada saat *pretest* dan *posttest* yang cukup jauh, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yakni sebesar 10,55 poin.

Berdasarkan pemaparan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, keduanya mengalami kenaikan. Namun, kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen sudah mampu mengemukakan pendapat dalam diskusi dengan tingkat penguasaan topik yang baik, mampu menyampaikan pendapat dengan intonasi dan lafal yang jelas, lancar, tepat, dan wajar, mampu memilih kosakata (diksi) dengan tepat, mampu menyampaikan gagasan dengan kalimat yang efektif, mampu menyampaikan gagasan secara runtut, serta memiliki sikap saat mengemukakan pendapat yang baik terlihat dari gerak-gerik dan mimik yang ditampilkan.

Berikutnya, secara lebih jelas akan disajikan beberapa contoh kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi pada masing-masing aspek dalam bentuk transkripsi data baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pembahasan contoh transkripsi akan dijabarkan dengan beberapa penanda yang bertujuan untuk memudahkan, seperti tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 17 Pedoman Transkripsi

Jeda setara koma	: (/)
Jeda setara titik	: (//)
Jeda antarkalimat, pengambilan napas	: (#)
Jeda panjang	: (=====)
Lafal yang kurang tepat	: (/...../)
Pelafalan yang terbata-bata	: (-----)
Gerakan	: (.....)

Berikut ini keenam aspek penilaian yang dilengkapi dengan contoh kemampuan mengemukakan pendapat siswa dalam diskusi.

1. Penguasaan Topik

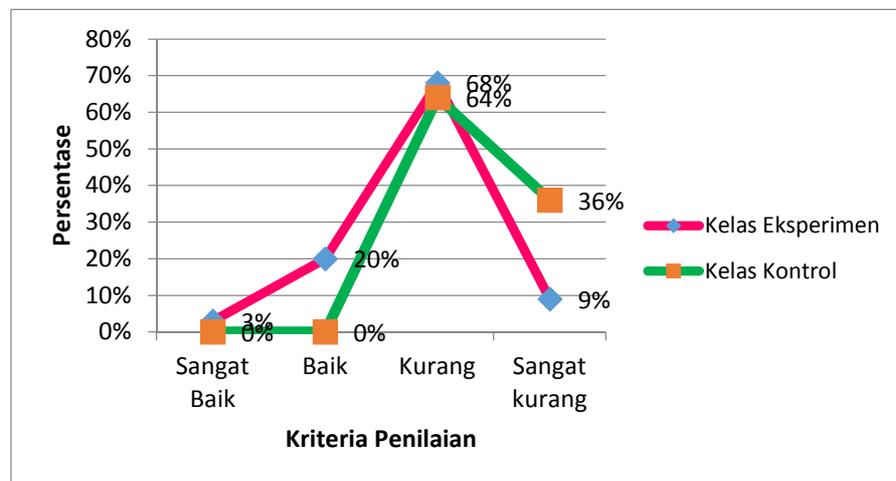
Penguasaan topik merupakan hal yang paling mendominasi dalam berbicara karena ketika pembicara menguasai topik, maka pembicara akan memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan gagasannya kepada pendengar. Pembicara untuk menguasai topik tersebut tentunya harus menganalisa, mendalami, dan memperkaya pengetahuannya dengan berbagai rujukan atau sumber, sehingga informasi yang didapatkan pendengar relevan dan betul-betul bermanfaat.

Hasil *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ini memiliki perbedaan yang terpaut cukup jauh, yakni 6,06. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pada aspek ini yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 14,00, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,94. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa pada aspek ini saat *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 18 Persentase *Pretest* Aspek Penguasaan Topik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	3%	0%
Baik	20%	0%
Kurang	68%	64%
Sangat kurang	9%	36%

Grafik 23 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Penguasaan Topik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *pretest* aspek penguasaan topik yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh tidak terlalu berbeda jauh. Pada aspek kurang kelas eksperimen menempati presentase sebesar 68%, sedangkan kelas kontrol 64%. Namun, kelas eksperimen dalam aspek penguasaan topik beberapa siswanya telah mampu memenuhi kriteria penilaian sangat baik sebesar 3%, sedangkan kelas kontrol belum ada yang berhasil.

Pada kelas eksperimen memang telah terlihat unggul dalam tingkat penguasaan topik. Hal ini terlihat dari penguasaan topik pada kriteria sangat baik, kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 3%, sebaliknya kelas kontrol tidak memperoleh persentase pada kriteria tersebut. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek penguasaan topik.

SAMPEL 3 : **(berdiri)** Media sosial// (melihat kertas yang diletakkan di atas meja sebentar) Media sosial adalah sebuah medis ----- media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi/ **(menggerakkan kedua tangan, memperhatikan peserta diskusi)** berbagi antara satu manusia dengan manusia yang lain//# Media sosial ini termasuk teknologi modern/ dimana teknologi modern ini sudah berkembang pesat dibandingkan teknologi zaman dahulu// Dengan adanya media sosial ini/ teknologi ----- /tekno/ permasalahan teknologi di zaman dahulu pun terjawab di teknologi modern ini/ seperti media sosial ini//# **(melihat ke arah kertas sebentar, menelan ludah)** Media sosial sangat berkembang pesat/ sehingga para pengguna media sosial pun sangat banyak/ **(pandangan mata mengitari seluruh sisi peserta diskusi)** bukan hanya orang dewasa atau remaja/ anak-anak kecil pun gemar menggunakan media sosial//# Peran-peran media sosial itu/ satu/ media sosial digunakan untuk hura-hura/ dalam arti media sosial ini digunakan dengan seandainya/ kadang ada orang-orang yang menggunakan media sosial ini kurang baik//# dua/ media sosial digunakan sebagai tempat curhat/ tempat curhat ini tidak diartikan sebagai *eh apa* orang yang misalkan *apa* mengetweet statusnya di twitter/ padahal itu tuh tidak terlalu penting untuk dibicarakan//# Tiga/ media sosial itu tempat mencari informasi *eh* informasi ini kadang digunakan untuk *eh* orang-orang yang dapat menca ----- mencari informasinya di media sosial/ sehingga dapat menemukan apa yang dicarinya//# *Eh* Media sosial ini banyak terdapat *eh* dampak positif dan dampak negatifnya// Kemudian *eh* menurut Antony Mayfield dari Crossing/ **(melihat ke arah kertas)** media sosial adalah mengenai menjadi manusia// Manusia yang saling membagi ide/ bekerjasama/ dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi/ berdebat/ dan menemukan orang yang bisa menjadi teman/ dan membangun sebuah //# **(melihat ke sisi peserta diskusi)** Intinya menggunakan media sosial adalah memba ----- membangun *eh* kita untuk menjadi diri sendiri// Perkembangan media sosial ini sungguh pesat *eh* contohnya *se* ----- dengan banyaknya pengguna situs jejaring sosial/ seperti facebook/ twitter/ my space/ dan yang lain-lain//# **(menunduk kembali melihat kertas, kemudian memperhatikan peserta)** Dengan adanya situs jejaring sosial ini/ diperlukan peran penting dari orang dewasa/ untuk *membingin*/ dibutuhkan peran penting dari orang dewasa atau orang tua untuk membantu *eh* untuk membantu anak-anaknya membedakan mana si yang dampak negatif/ membandingkan dampak positif dan negatif media sosial//# Dampak positif dari media sosial itu/ anak remaja dapat memperluas pertemanan/ dan anak serta remaja termotivasi untuk mengembangkan dirinya// **(menunduk sesekali melihat kertas)** Dampak negatif dari jejaring sosial itu adalah anak remaja itu sering malas */berkomus*/ berkomunikasi di dunia nyata/ dan membuat anak remaja mementingkan dirinya sendiri// **(duduk)**

(Sampel 3 pretest kelas eksperimen, tema: pemertahanan kebudayaan nasional)

SAMPEL 33 : **(berdiri)** Menurut saya lingkungan sehat/ *eh* kriteria lingkungan sekolah yang menunjang prestasi belajar siswa itu *eh* belajar di *out door* itu juga penting **(memainkan pulpen)** karena sebagai refreshing juga gitu// **(duduk dan tersenyum)**

(Sampel 33 pretest kelas eksperimen, tema: lingkungan bersih, lingkungan sehat)

Melihat transkripsi data tersebut, terlihat bahwa sampel 3 mengemukakan pendapat dengan menyertai dari beberapa sudut pandang, sehingga mendukung pendapat yang dikemukakan, sampel 3 sesekali memang melihat kertas, namun kertas tersebut hanya poin-poin yang ingin disampaikan kepada peserta diskusi. Sampel 3 merupakan sampel yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik di aspek penguasaan topik. Sedangkan, sampel 33 kurang menghadirkan sudut pandang sehingga pendapat yang dikemukakan terkesan dangkal. Sampel 33 merupakan salah satu sampel yang memperoleh nilai dengan kriteria kurang.

Pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya tidak menghadirkan berbagai sudut pandang berupa hal yang memperkuat pendapatnya. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek penguasaan topik.

SAMPEL 22 : **(berdiri)** Saya akan menjawab pertanyaan dari Janet/ mengapa kita harus menjaga kebudayaan tradisional// **(menatap ke penanya, sesekali melihat kertas)** Agar budaya Indonesia memiliki ciri khas sendiri dan budaya tradisional tidak diakui oleh negara lain//

(Sampel 22 *pretest* kelas kontrol, tema: media sosial)

SAMPEL 18 : **(berdiri)** Saya akan menjawab pertanyaan dari Kevin Alexander/ media sosial adalah sebuah media *online* dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi/ **(terus melihat kertas)** berbagi/ dan menciptakan isi meliputi/ blog/ jejaring sosial// **(melihat ke penanya, duduk)**

(Sampel 18 *pretest* kelas kontrol, tema: media sosial)

Dari transkripsi data tersebut, sampel 22 mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan dari peserta diskusi yang lain. Sampel 22 kurang menghadirkan hal-hal yang dapat mendukung pendapatnya sendiri, ia menjawab dengan apa adanya. Sampel 22 termasuk salah satu sampel yang memperoleh nilai dengan kriteria kurang. Sampel 18 saat menjawab pertanyaan selalu melihat kertas, sehingga pendapat yang ia sampaikan pun bukan lah pendapatnya sendiri, selain itu hal yang disampaikan pun terlalu sempit. Sehingga, sampel 18 pun memperoleh nilai dengan kriteria sangat kurang.

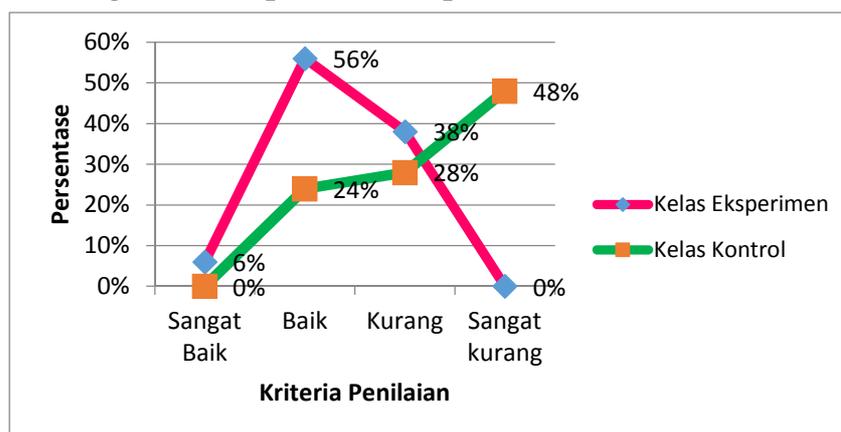
Pada kelas eksperimen dilakukan *posttest* kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi yang sebelumnya diberikan perlakuan terlebih dahulu menggunakan teknik *physical self assessment*. Setelah diberikan perlakuan, pada umumnya nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen pada aspek ini mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan nilai *pretest*. Terlihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang diperoleh sebesar 14 poin dan 18 poin. Pada kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai sebesar 4 poin. Berikut akan dijabarkan

dalam bentuk tabel dan grafik berserta contoh transkripsi kegiatan siswa mengemukakan pendapat di kelas eksperimen.

Tabel 19 Persentase *Posttest* Aspek Penguasaan Topik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	6%	0%
Baik	56%	24%
Kurang	38%	28%
Sangat Kurang	0%	48%

Grafik 24 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Penguasaan Topik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *posttest* aspek penguasaan topik yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh tiga kategori kriteria penilaian, yaitu kriteria sangat baik, baik, dan kurang. Sedangkan, kelas kontrol tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria sangat baik, namun memiliki kemajuan di aspek kriteria baik yang awalnya 0%, namun saat *posttest* menjadi 24%. Akan tetapi, di kelas kontrol saat *pretest* pada aspek kriteria penilaian sangat kurang yang tadinya memperoleh 36%, namun saat *posttest* menjadi 48%. Hal ini menunjukkan saat *posttest* pada kelas kontrol jumlah siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang bertambah sebesar 12%.

Dengan demikian terlihat jelas bahwa kelas eksperimen memiliki kenaikan nilai yang signifikan pada aspek ini, dibandingkan nilai yang didapat pada kelas kontrol yang justru cenderung menurun. Berikut akan dipaparkan melalui transkripsi data *posttest* mengemukakan pendapat.

SAMPEL 20 : **(berdiri)** Menurut saya sudah banyak dokter-dokter yang berkumpul/ untuk membuat racikan-racikan obat agar HIV bisa terobati/ **(kedua tangan digerakkan, menatap ke peserta)** nama dari obat itu Antirectoviral// Tetapi waktu itu tidak berguna/ sehingga dilampiasikan ke obat tradisional/ seperti yoga/ obat-obat verbal ya obat-obat verbal/ dan obat dari tumbuh-tumbuhan/ dan hal-hal itu masih belum juga bisa mengobati HIV dan AIDS// *eh* jadi belum ada obat-obatan yang bisa mengobati HIV dan AIDS// Tetapi kita bisa mencegahnya dengan tidak melakukan seks diluar nikah/ dan apabila kita melakukannya/ harus memakai pelindung yang dinamakan juga kondom// **(duduk)**

(Sampel 20 *posttest* kelas eksperimen, tema: HIV)

SAMPEL 24 : **(berdiri)** Saya Ratu/ saya ingin menanggapi dari apa yang disampaikan// Tadi kan katanya kalau ganti-ganti orang untuk melakukan seks bisa terkena HIV kan/ terus juga katanya jangan berhubungan diluar nikah/ tapi kalau orang misalnya nikah bikin anak/ cerai/ nikah/bikin anak/ cerai/ terus bikin anak berkali-kali/ nah itu gimana?/ kan dia uda nikah/ kan tadi katanya jangan berhubungan di luar nikah/ terima kasih//**(duduk)**

SAMPEL 20 : **(berdiri)** Saya akan menjawab pertanyaan Ratu/ *eh* tadi Ratu menanyakan kalau misalnya suami ganti-ganti istri apakah akan terkena HIV?// Ya pasti kena/ jadi yang dimaksud dengan tidak melakukan seks diluar nikah itu/ karena takut tidak mau bertanggung jawab/ itu yang dimaksud kenapa seks tidak boleh dilakukan diluar nikah// Tetapi kaya orang-orang yang suka ganti-ganti istri/ dan berhubungan seks/ itu pasti akan terkena HIV// **(duduk)**

(Sampel 24, 20 *posttest* kelas eksperimen, tema: HIV)

SAMPEL 33 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya pemanasan global terjadi karena efek rumah kaca/ terlalu banyak pembakaran hutan yang berlebihan/ asap pabrik/ dan asap motor// **(melihat ke arah peserta)** Solusinya mengganti bahan bakar bensin dengan bahan yang lebih bersih/ atau tidak merusak lingkungan/ **(sesekali melihat ke kertas)** mendaur ulang sampah yang bisa didaur ulang/ mengurangi pembakaran hutan yang berlebihan/ mengurangi pembangunan rumah kaca/ melakukan reboisasi/ dan membina lingkungan sehat// **(duduk)**

SAMPEL 14 : **(berdiri)** Saya Jihan dari kelompok 3 ingin bertanya/ rumah kaca itu kan banyak digunakan untuk tumbuh-tumbuhan/ menurut kalian gimana?//

SAMPEL 33 : **(berdiri)** Kami akan menjawab pertanyaan dari Jihan// **(menatap ke penanya)** Jadi kan rumah kaca itu emang bagus/ tapi rumah kaca itu sekarang banyak disalah gunakan/ dulu kan rumah kaca digunakan agar suhu di bumi tidak terlalu dingin/ tapi sekarang udah terlalu banyak sehingga atmosfer di bumi pun udah menipis//

SAMPEL 14 : Tapi kan kalau rumah kaca dihilangkan/ penghijauan juga jadi berkurang?// Ada solusi yang lain ga gitu?//

SAMPEL 33 : **(mengacungkan tangan)** tapi kan untuk melakukan penghijauan tidak harus dengan rumah kaca// **(duduk)**

SAMPEL 14 : Iya si//

(Sampel 33, 14 *posttest* kelas eksperimen, tema: dampak perubahan iklim)

SAMPEL 5 : **(berdiri)** Menurut saya hak politik perempuan harus ditanggapi sebagai hak asasi manusia/ karena perempuan juga butuh hak untuk menjalani kehidupan sehari-hari//

(Sampel 5 *posttest* kelas eksperimen, tema: Emansipasi wanita)

Sampel 20 ialah salah satu sampel yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik. Selain mengemukakan pendapat, dalam proses diskusi sampel 20 aktif dalam menjawab pertanyaan dari peserta diskusi yang lain. Selain itu, pendapat yang dikemukakan diikuti oleh hal-hal yang mendukung pendapat itu sendiri, terlihat dari sampel yang mengemukakan jenis obat yang dulu pernah dibuat untuk mengobati HIV, lalu diikuti dengan saran-saran untuk menghindari HIV, sehingga peserta diskusi dapat memahami dengan baik tema yang sedang dibahas.

Sampel 33 terlihat mengalami kemajuan untuk tingkat penguasaan topik pada saat *posttest*. Saat *pretest* sampel 33 mendapatkan nilai pada aspek kurang, sedangkan saat *posttest* mendapatkan aspek baik. Hal ini dikarenakan, sampel 33 telah mengemukakan pendapat dengan menghadirkan sudut pandang, dan juga solusi yang ditawarkan oleh sampel kepada peserta diskusi, sehingga bahan pembicaraan diskusi lebih mendalam.

Sampel 5 merupakan sampel yang mendapatkan nilai dengan kriteria kurang. Hal ini terlihat dari pendapat yang dikemukakan kurang disertai hal-hal yang dapat menunjang pendapatnya, sehingga pendapat yang dikemukakan kurang mendalami topik diskusi itu sendiri.

Berbeda dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun selama proses. Pada saat *pretest* nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 7,94 dan nilai *posttest* menjadi 8,92, sehingga kenaikan yang diperoleh hanya 0,98. Hal ini menunjukkan aspek ini tidak terjadi kenaikan yang signifikan pada kelas kontrol jika dibandingkan dengan kenaikan yang diperoleh pada kelas eksperimen yaitu 4,0. Untuk lebih jelasnya berikut akan disampaikan melalui transkripsi data mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas kontrol.

SAMPEL 19 : **(berdiri)** Saya Maulidia ingin menjawab pertanyaan dari Isnaini/ tentang pendapat dari kami mengenai emansipasi wanita menyimpang dari ajaran agama atau tidak// Emansipasi yang dibangun oleh orang-orang barat diartikan sebagai mereka tidak mengurus rumah tangga/ **(menatap ke penanya)** mengurus anak/ dan mengurus suami/ dan jelas itu melanggar syariat Islam// Tapi di Indonesia ini wanita di Indonesia walaupun bekerja tapi tetap mengurus anak/ rumah tangga/ dan suami//

(Sampel 19 *posttest* kelas kontrol, tema: emansipasi wanita)

SAMPEL 1 : **(berdiri)** Mungkin bahasa alay itu merupakan dampak dari globalisasi// Anak-anak yang ga gaul tiba-tiba menjadi anak yang sok gaul/ **(duduk)**

(Sampel 1 *posttest* kelas kontrol, tema: fenomena bahasa prokem)

Dari transkripsi data tersebut sampel 19 mengemukakan pendapat kurang dilengkapi oleh data-data yang akurat, walaupun pendapat tersebut tidak mengganggu jalannya diskusi. Sedangkan, sampel 1 pendapat yang dikemukakan terlihat sangat subyektif, dan sama sekali tidak dilengkapi oleh data yang akurat, sehingga pendapatnya pun sangat terlihat apa adanya, dangkal dalam aspek tingkat penguasaan topik.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada aspek tingkat penguasaan topik, terlihat bahwa terjadi kemajuan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Namun, tingkat kemajuan yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol terpaut cukup jauh, yaitu 3,02. poin Hal tersebut terlihat dari siswa kelas eksperimen yang mampu mengungkapkan pendapat lebih akurat dengan disertai hal-hal yang mendukung pendapat dibandingkan siswa kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun

2. Pelafalan (kejelasan, ketepatan, kelancaran, dan kewajaran)

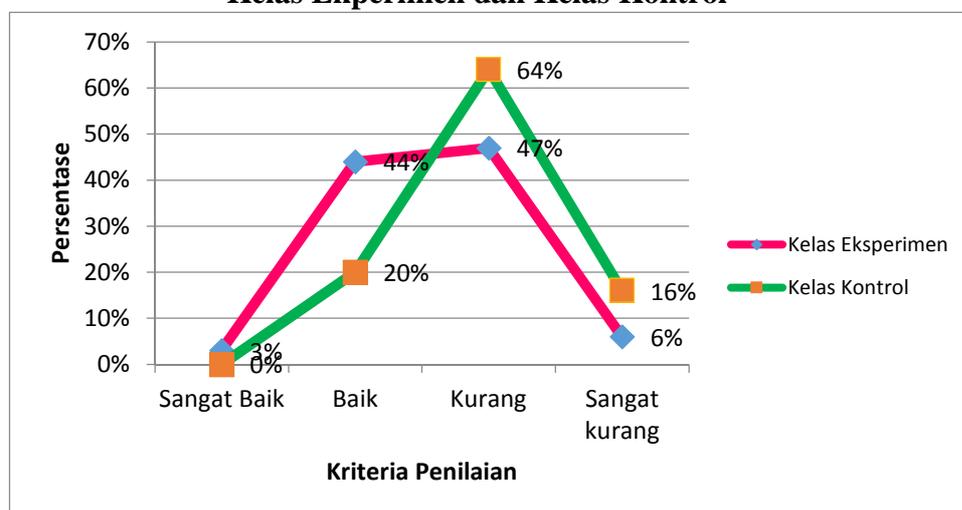
Pelafalan merupakan aspek kebahasaan dalam berbicara yang mencakup ketepatan, kejelasan, kelancaran serta kewajaran pembicara saat mengemukakan informasi dengan tepat. Hal ini tentunya mendukung keefektivitasan proses berbicara, karena dengan pelafalan yang jelas dan tepat, maka informasi yang diterima tentunya tersampaikan dengan baik.

Hasil *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ini memiliki perbedaan yang terpaut cukup jauh, yakni 2,46 poin. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pada aspek ini yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 10 poin, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 7,54 poin. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa pada aspek ini saat *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 20 Persentase *Pretest* Aspek Pelafalan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	3%	0%
Baik	44%	20%
Kurang	47%	64%
Sangat kurang	6%	16%

Grafik 25 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Pelafalan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *pretest* aspek pelafalan yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh cukup berbeda jauh. Kelas eksperimen lebih mendominasi perolehan nilai dengan

kriteria baik, sedangkan kelas kontrol pada kriteria kurang. Kriteria kurang pun antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terpaut 17%, dan pada kriteria baik terpaut 14%.

Pada kelas eksperimen saat *pretest* telah berhasil memperoleh kriteria sangat baik dengan persentase sebesar 3%, sebaliknya kelas kontrol tidak memperoleh persentase pada kriteria tersebut. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek pelafalan.

SAMPEL 28 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya rokok itu berbahaya ya/ karena dalam rokok itu kalau ga salah ada kandungan TAR ya **(menggerakkan tangan kiri nya)**// TAR itu sejenis bahan aspal gitu/ serius-serius/ bahan aspal kalau masuk ke dalam tubuh itu kan bahaya banget/ terus juga kenapa orang-orang suka ngerokok padahal di rokok ada tulisan/ perhatian rokok dapat menyebabkan gangguan janin, impotensi/ bla-bla-bla gitu kan/ **(mengarahkan tangan kanan seolah-olah sedang menulis di tangan kirinya)** tapi kenapa orang-orang masih pada ngerokok?/ **(tersenyum)** seharusnya tulisannya itu diperbesar soalnya tulisannya itu kecil-kecil kan/ jadi orang-orang susah bacanya// # Dan pemerintah juga harus peduli dengan orang-orang yang ga merokok/ dan katanya asap rokok itu lebih berbahaya ya daripada orang yang ngisep rokok/ jadi orang yang isep asepanya rokok itu/ kematiannya lebih besar daripada/ kematiannya lebih cepat daripada orang yang ngisep rokok itu sendiri// # Terus ada juga orang yang *apa* yang ngisep rokok di tempat-tempat yang ga semestinya/ kaya di busway gitu/ orang ngerokok di busway/ serius itu saya pernah liat orang ngerokok di busway/ itu kan busway ruangan ber-AC harusnya ga boleh// # Terus kalau ga salah itu ada 3 hal biar orang berhenti merokok/ yang pertama itu harus dari diri sendiri ya diniati dari diri sendiri/ yang kedua harus memberitahu kepada teman dan keluarga/ jadi kalau teman-teman tahu/ umpamanya kita mau merokok gitu/ diingetin sama temen-temennya/ eh kamu kan uda ga niat mau merokok **(menggerakkan tangan seolah-olah mencontohkan berinteraksi dengan orang yang sedang mau merokok)** oh iya dia ga jadi kan ngerokoknya **(mencontohkan dengan menggerakkan tangan yang seolah-olah mematikan rokok)**// # Terus yang terakhir itu cobalah sering-sering ke ruangan ber-AC/ karena di ruangan ber-AC kan ga boleh ngerokok/ otomatis kalau kita ngerokok di ruangan ber-AC/ AC nya rusak// Itu pendapat saya **(duduk sambil tersenyum)**

(Sampel 20 pretest kelas eksperimen, tema: bahaya merokok)

SAMPEL 15 : **(berdiri)** Menurut saya/ **(menatap ke arah peserta diskusi, tangan digerakkan)** saya mendukung adanya media sosial/ karena media /*sosi*/ media sosial itu memperluas jaringan pertemanan/ jadi satu sama lain *apa* saling kenal/ dan kita *apa* saling kenal di luar negeri maupun di dalam negeri// Abis kaya gitu ===== **(menunduk, tangan kanan mengetuk meja)** tapi kita *apa* tidak boleh terlalu berlebihan/ kan ada waktunya juga/ waktunya kapan kita belajar/ kapan kita main *twitter*/ *facebook*/ dan lain-lainnya/ dan kita juga *dan kita juga* ya sadar waktu// **(duduk)**

(Sampel 15 pretest kelas eksperimen, tema: media sosial)

Melihat transkripsi data tersebut, terlihat pendapat yang dikemukakan oleh sampel 28 disertai dengan lafal yang jelas, kecepatannya relevan tidak terburu-buru, dan lancar, sehingga pendapat dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta

diskusi. Selain itu sampel 28 memberikan intonasi pada kalimat-kalimat dengan tepat, sehingga peserta tertarik untuk menyimaknya. Sedangkan, sampel 15 mengemukakan pendapatnya dengan terbata-bata, sampel sering kali mengucapkan kata ‘apa’ pada saat berusaha melanjutkan kalimat pendapatnya, selain itu penjedaan yang diberikan pada beberapa bagian terlalu lama, dan di beberapa bagian sering terjadi pengulangan kata. Hal ini tentunya cukup mengganggu proses mendengarkan peserta diskusi.

Pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya dengan terbata-bata dan penjedaan yang kurang tepat. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek pelafalan.

SAMPEL 25 : Kalau misalnya anak pergi ke warnet/ ga ada orang tua nya/ itu gimana?//
 SAMPEL 24 : **(duduk)** Untuk menghindari dampak negatif/ kita harus mengendalikan hawa nafsu sendiri/ dan juga orang tua/ **(menggerakkan salah satu tangan, menatap ke penanya)** di sini diperlukan peranan orang tua/ atau keluarga untuk mengawasi/ kalau dia itu belum cukup umur/ dia masih harus dibina kalau misalnya menggunakan jejaring sosial itu untuk hal-hal yang baik/ untuk hal-hal yang positif// Jadi/ di sini banyak diperlukan peranan orang tua//

(Sampel 25, 24 *pretest* kelas kontrol, tema: media sosial)

SAMPEL 24 : Pengangguran/ kemiskinan/ kriminalitas/ dan lain-lain itu kan ga sesuai dengan kemacetan di Jakarta//
 SAMPEL 18 : Ya sesuai lah// Pemerintah harus mengatasi kalau menurut saya si jangan *apa ya* menambahkan *apa si namanya =====*/ **(menengok ke teman anggota kelompok)**

(Sampel 24, 18 *pretest* kelas kontrol, tema: kemacetan di Jakarta)

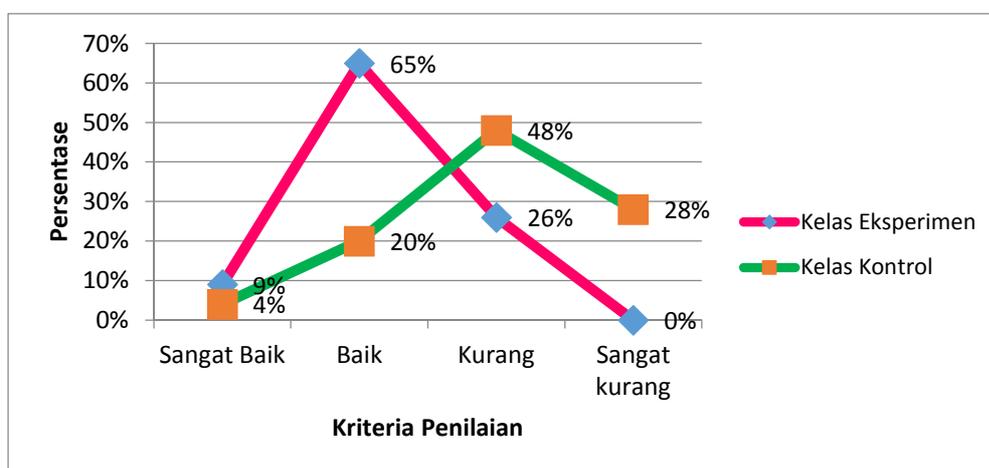
Dari transkripsi data tersebut, sampel 24 pada saat mengemukakan pendapatnya berdasarkan pertanyaan dari sampel 25, telah menjawab dengan lancar, namun sedikit terlalu cepat, sehingga peserta diskusi sedikit terganggu dengan tempo yang digunakan oleh sampel 24. Sedangkan, pada sampel 18 saat menjawab pertanyaan dari sampel 24 terjadi pengulangan kata, dan pengucapan kata ‘apa’ karena bingung melanjutkan kalimat pendapatnya, selain itu penjedaannya pun lama, dan diakhiri dengan kegantungan yang mana sampel 18 justru tidak melanjutkan pendapat yang telah ia kemukakan.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan teknik *physical self assessment*, terjadi kenaikan persentase pemerolehan nilai. Kriteria baik mengalami kenaikan 21%, sedangkan kriteria sangat baik mengalami kenaikan 3%, dan tidak ada yang mengisi kriteria sangat kurang dalam aspek pelafalan. Berikut akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan grafik, beserta contoh transkripsi kegiatan siswa mengemukakan pendapat di kelas eksperimen.

Tabel 21 Persentase *Posttest* Aspek Pelafalan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	9%	4%
Baik	65%	20%
Kurang	26%	48%
Sangat Kurang	0%	28%

Grafik 26 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Pelafalan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *posttest* aspek pelafalan yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari pemaparan di atas terlihat aspek pelafalan pada kelas eksperimen dari *pretest* ke *posttest* setiap aspek kriteria mengalami kenaikan, sedangkan pada kelas kontrol

justru terjadi kemunduran pada aspek sangat kurang, yang tadinya saat *pretest* 16%, saat *posttest* justru menjadi 28%, itu artinya terjadi kemunduran sebesar 12% pada kriteria tersebut dalam aspek pelafalan. Berikut akan dipaparkan melalui transkripsi data *posttest* mengemukakan pendapat.

SAMPEL 6 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya/ perubahan iklim merupakan akibat dari lapisan ozon yang menipis/ lapisan ozon itu menipis dikarenakan zat CO2 dan CFC yang terperangkap dalam atmosfer bumi/ **(menatap ke arah peserta, kedua tangan diletakkan di atas meja)** akibatnya dapat mendatangkan penyakit/ misalnya DBD/ diare/ dan penyakit kulit// Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perubahan iklim adalah mengurangi pemakaian listrik/ mengurangi penggunaan kendaraan bermotor/ dan melakukan penghijauan// **(duduk)**

(Sampel 6 *posttest* kelas eksperimen, tema: perubahan iklim)

SAMPEL 15 : **(berdiri)** Menurut saya kita harus mengurangi pemakaian parfum yang disemprot/ **(menggerakkan kedua tangan)** eh mengurangi pemakaian AC/ karena dapat menyebabkan pemanasan global// Sebaiknya kita itu me ===== memperbanyak lahan hijau/ mengurangi penebangan hutan liar// terima kasih// **(duduk)**

(Sampel 15 *posttest* eksperimen, tema: dampak perubahan iklim)

SAMPEL 31 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya/ makanan cepat saji itu/ dapat menye ----- **(menengok ke arah anggota kelompok)** memiliki dampak negatif dan positif// Dampak negatifnya dapat menyebabkan obesitas tubuh/ dan berbagai macam penyakit// **(tangan diletakkan di atas meja, pandangan ke arah peserta)** Dampak positifnya makanan cepat saji lebih mudah/ dan praktis//

(Sampel 31 *posttest* kelas eksperimen, tema: dampak makanan cepat saji)

Sampel 6 telah mengemukakan pendapatnya dengan pelafalan yang tepat, dari kelancaran, ketepatan intonasi, dan penjedaan telah dilakukan dengan baik, sehingga informasi yang ingin disampaikan melalui pendapatnya pun mudah diterima oleh peserta diskusi, karena didukung oleh salah satu aspek bahasa yang digunakannya dengan baik, yaitu pelafalan.

Sampel 15 merupakan sampel yang mengalami kenaikan sebesar 4 poin dari nilai *pretest*. Saat *pretest*, sampel 15 pada pelafalan masih banyak pengucapannya yang terbata-bata, selain itu sering menggunakan kata ‘apa’ saat ingin melanjutkan ke kalimat lain. Akan tetapi, pada saat *posttest* sampel 15 telah mengalami kemajuan, hanya tersendat pada beberapa bagian, tetapi tidak mengganggu proses pemberian informasi kepada peserta diskusi. Dalam aspek pelafalan, sampel 31

sempat tersendat saat mengemukakan pendapatnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, dan selanjutnya kembali lancar, sehingga tidak mengganggu proses diskusi.

Kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan kurang mengalami kenaikan yang signifikan pada aspek pelafalan, dibandingkan kelas eksperimen. Kelas kontrol hanya mengalami kenaikan 0,22 poin, sedangkan kelas eksperimen mengalami kenaikan 3 poin. Untuk lebih jelasnya berikut akan disampaikan melalui transkripsi data mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas kontrol.

SAMPEL 4 : **(berdiri)** Saya akan menjawab pertanyaan dari Isnaini// Junk food kan ga sehat/ berarti orang gendut sering makan junk food termasuk mi// Tapi kenapa orang kurang mampu makan mi instan ga gendut-gendut// **(menatap ke penanya)** Soalnya kan mi instan itu kan gizinya sedikit/ nah orang gendut yang punya uang banyak makan-makannya bisa di McD/ pizza/ KFC jadi gizinya lebih berkualitas//

(Sampel 4 *posttest* kelas kontrol, tema: dampak makanan cepat saji)

SAMPEL 17 : **(berdiri)** Saya akan menambahkan jawaban dari kelompok kami/ contoh bahasa alay itu kaya ciyus/ miapah/ enelan/ ya itu doang// **(duduk)**

(Sampel 17 *posttest* kelas kontrol, tema: fenomena bahasa prokem)

Sampel 4 mengemukakan pendapatnya dengan lafal yang cukup jelas, dan lancar, namun ketepatan bunyi pada beberapa bagian kurang tepat. Sampel 4 mengalami kenaikan 5 poin pada saat *posttest*. Sedangkan, sampel 17 pendapat yang ia kemukakan tidak berbobot, karena tidak ada unsur referensi maupun komentar yang lain selain pemberian contoh yang sebelumnya telah dikemukakan oleh anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada aspek tingkat pelafalan, terlihat bahwa terjadi kemajuan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Namun, kelas eksperimen lebih memiliki kenaikan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari siswa kelas eksperimen yang

mampu mengungkapkan pendapat dengan melafalkannya jelas, lancar, dan tepat dalam pemberian intonasi, sehingga mendukung pemberian informasi dari pendapat yang disampaikan itu sendiri dibandingkan kelas kontrol yang masih banyak kurang memperhatikan segi pelafalan pada saat mengemukakan pendapatnya.

3. Ketepatan Diksi (kosakata)

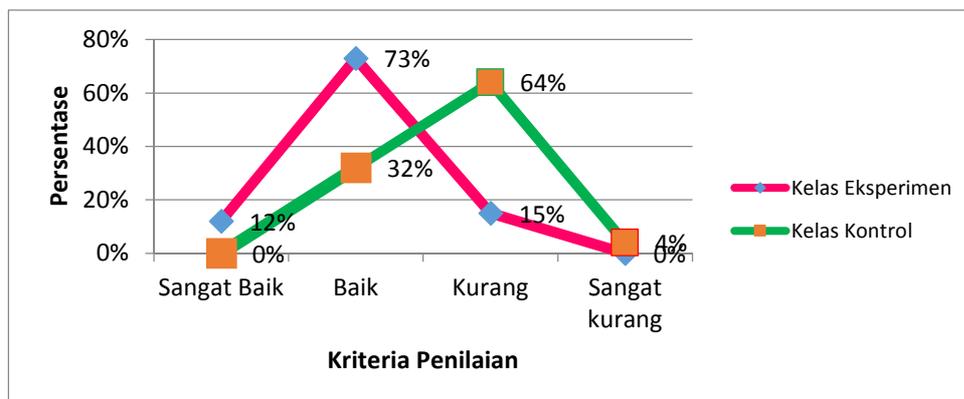
Diksi merupakan pilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran secara lisan maupun tulisan. Dalam memilih kata harus memperhatikan berbagai aspek dan tentunya juga situasi kata-kata tersebut akan digunakan. Apabila pembicara dapat memilih kata yang tepat sesuai dengan tujuan pembicara dan situasi pembicaraan dalam menguraikan informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar, maka hal ini dapat menjadi salah satu hal yang menunjang efektivitas pembicaraan.

Hasil *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ini memiliki perbedaan yang tidak terlalu terpaut cukup jauh, yakni 2,14 poin. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pada aspek ini yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 8 poin, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 5,86 poin. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa pada aspek ini saat *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 22 Persentase *Pretest* Aspek Ketepatan Diksi Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	12%	0%
Baik	73%	32%
Kurang	15%	64%
Sangat kurang	0%	4%

Grafik 27 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Ketepatan Diksi Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *pretest* aspek ketepatan diksi (kosakata) yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh cukup terpaut jauh. Kelas eksperimen lebih mendominasi perolehan nilai dengan kriteria baik, sedangkan kelas kontrol pada kriteria kurang. Kriteria kurang kelas eksperimen dan kelas kontrol terpaut 49%. Sedangkan, kriteria baik terpaut 41%.

Kelas eksperimen memperoleh persentase pada kriteria sangat baik sebesar 12%, sebaliknya kelas kontrol tidak memperoleh persentase pada kriteria tersebut. Selain itu, kelas eksperimen tidak memperoleh persentase pada kriteria sangat kurang. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek ketepatan diksi.

SAMPEL 14 : **(berdiri)** Pendapat saya adalah *eh* sekarang ini kan lagi musim era globalisasi/ seharusnya pemerintah itu lebih meningkatkan kebudayaan Indonesia/ **(menggerakkan kedua tangan, menatap ke arah peserta)** karena kita tahu kebudayaan Indonesia lebih istimewa dibandingkan kebudayaan luar//# *Eh* mungkin dengan adanya dorongan pemerintah untuk memperkenalkan *eh* kebudayaan Indonesia/ kebudayaan Indonesia lebih dikenal dan dipandang/ karena kalau saya rasa/ semua itu tuh lalai dalam *eh* hal kebudayaan kita/ lebih meremehkan kebudayaan kita dibandingkan kebudayaan luar//# Ya saya berfikir kenapa kalian lebih suka kebudayaan luar dibandingkan kebudayaan di Indonesia/ sedangkan kita lahir di Indonesia tanah air kita/ bangsa kita// Ya jadi pendapat saya pemerintah seharusnya lebih memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke luar-luar/ siapa tahu dengan memerkenalkan Indonesia/ nama Indonesia tetap jaya **(mengacungkan kepala tangan ke udara, duduk)**

(Sampel 14 *pretest* kelas eksperimen, tema: pemertahanan kebudayaan nasional)

SAMPEL 23 : **(berdiri, kedua tangan dikatupkan di bawah perut)** Menurut saya *eh* transportasi umum yang kurang diminati itu **(menggaruk-garuk leher)** *eh* kereta api// Ya kan kemacetan umum kan/ kalau misalnya kita pakai kereta api kan/ **(ikut tertawa karena celetukan salah satu anggota kelompok)** bukan maksudnya coba lebih lebih dibenerin aja/ *kan itu kan* kereta-kereta api yang rusak itu banyak/ **(melihat ke anggota kelompok sebelah kiri)** dibenerin aja// Ya pokoknya itu kan kaya kereta api ekonomi kan *eh* **(melirik ke atas)** walaupun banyak peminatnya tapi kan tetep aja *eh* ya begitu// **(menggerakkan tangan sebelah kanannya)** Mestinya pemerintah *apa* diperbaiki/ mungkin untuk membuat lebih nyaman/ kan itu juga bisa mengurangi kemacetan juga// **(pandangan mata hanya diarahkan ke guru yang duduk di baris kanan)** ===== *Eh* selanjutnya Sheila.

(Sampel 23, *pretest* kelas eksperimen, tema: kemacetan di Jakarta)

Melihat transkripsi data tersebut, terlihat pendapat yang dikemukakan oleh sampel 14 apabila dari segi ketepatan diksi maka pendapatnya telah diikuti oleh pemilihan kata yang tepat mewakili setiap gagasan yang ingin dikemukakan. Kata yang dipilih pun tidak bersifat abstrak sesuai dengan situasi sekarang yang mana warga Indonesia cenderung ke kebudayaan barat, sehingga peserta diskusi tidak kesulitan untuk memahami apa yang ingin diinformasikan.

Sedangkan sampel 23 terdapat kesalahan dalam pemilihan kata, sehingga menyebabkan kerancuan terhadap informasi yang disampaikan, antara maksud dengan kata yang dipilih tidak sesuai. Terlihat dari pemilihan kata pada kalimat ‘transportasi yang kurang diminati itu kereta api’ maksud dari sampel adalah ingin menyoroti transportasi kereta api sebagai transportasi angkutan massal dalam jumlah besar yang dapat mengurangi kemacetan, tetapi fasilitasnya belum memberikan kenyamanan. Akan tetapi, karena sampel 23 kurang tepat dalam memilih kata-kata, sehingga peserta diskusi pun sulit menangkap pendapat yang disampaikan.

Pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya dengan pemilihan kata yang kurang tepat. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi pada kelas kontrol untuk aspek ketepatan diksi.

SAMPEL 16 : Bagaimana dengan perokok pasif?/ Kan di situ solusi untuk menghindari rokok//
 SAMPEL 20 : **(berdiri)** Sebaiknya kalau perokok aktif tinggal satu rumah dengan perokok pasif/ sebaiknya dapat mencegah// **(melihat ke peserta)** Menyuruh perokok aktif untuk merokok di luar *di luar* rumah/ kita juga dapat menasihati perokok aktif *eh* apa yang terjadi pada kita jika ia merokok/ dan itu *eh* sebenarnya itu kalau misalkan tinggal serumah sudah menjadi kesadaran diri sendiri/ jika si perokok aktif tidak ingin membahayakan perokok pasif/ ia memberhentikan kebiasaan merokok// **(duduk)**

(Sampel 16, 20 pretest kelas kontrol, tema: bahaya merokok)

SAMPEL 10 : **(berdiri)** Saya akan menjawab pertanyaan dari Syifa// Apa pengaruh perubahan alam terhadap kebudayaan tradisional// Zaman dulu itu belum ada gedung-gedung tinggi seperti sekarang/ perawatannya juga beda// Gedung tinggi sama alam luas// **(menggerakkan kedua tangan, menatap penanya)** Kalau dulu untuk *me* ===== untuk menampilkan kebudayaan tradisional lahannya tidak terbatas/ tapi kalau sekarang itu untuk *untuk untuk* acara mengadakan pentas seni saja kita harus menyewa tempat/ nyewa panggung/ nyewa segala macem/ jadi harus repot-repot kaya gitu *eh* =====//

GURU : Ya/ coba yang lain tambahkan//

SAMPEL 6 : *Eh* perubahan alam itu akan terjadi karena zaman akan berubah secara terus menerus//

SAMPEL 24 : Tapi apa hubungannya perubahan alam itu/ dengan budaya tradisional kita/ toh orang-orang sekarang juga tetap melestarikan/ kita harus nyewa panggung/ nyewa ini/ nyewa itu// Tapi kalau misalnya di situ ada kaya pemerintah/ pemerintah pasti mendukung kan/ sekarang udah disediakan kaya misalnya taman mini itu kan ada yang kaya untuk kebudayaan Indonesia di situ/ dan itu semua disediakan untuk masyarakat//

SAMPEL 10 : Maksudnya itu di sini walaupun alam Indonesia itu berubah/ tapi harus *tapi harus* tetap melestarikan kebudayaan itu//

SAMPEL 24 : Tapi apa hubungannya perubahan alam sama budaya?//

SAMPEL 10 : **(duduk)** Karena itu salah satu bentuk tantangan dari ketahanan kebudayaan nasional//# Walaupun ada perubahan alam kita tetap harus melestarikan kebudayaan itu// **(menggerakkan kedua tangan)**

SAMPEL 24 : Ya tapi apa hubungannya dengan perubahan alam?//

SAMPEL 7 : **(duduk)** Ya jadi/ jadi walaupun ada perubahan alam yang ekstrim kita tetap harus melestarikan kebudayaan// **(menatap ke penanya)** Kalau untuk contohnya kita belum menemukan//

SAMPEL 10 : Contohnya itu tari Bali kecak itu tadinya ritual untuk masyarakat Bali/ mereka itu harus ada syarat-syaratnya kaya sesajen// Tapi untuk sekarang juga tari kecak itu untuk ritual/ itu ada untuk dipentaskan juga ada//# Jadi ga terbatas//

SAMPEL 24 : Terus apa hubungannya sama pertahanan?

SAMPEL 7 : Ya jadi kan kalau dulu tari-tarian masih memakai sumber daya alam/ dari kain kan/ eh dari daun- daun pisang kan//

SAMPEL 10 : **(duduk)** Jadi gini/ tarian papua kan dulu masih menggunakan daun untuk menutupi tubuhnya// Nahh sekarang kan tumbuh-tumbuhan itu harus dilestarikan// **(menggerakkan kedua tangan)** Jadi tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang tidak terlalu besar// Jadi banyak yang sekarang itu udah harus pakai kain/ ga alam lagi//# Walaupun dia ga pake daun-daun lagi/ sekarang dia bisa pakai kain untuk melestarikan kebudayaan itu//

(Sampel 10, 24, 6, 7 pretest kelas kontrol, tema: pemertahanan kebudayaan nasional)

Pada kelas kontrol untuk pemilihan kata memang pada beberapa sampel kurang tepat, dan terlalu sempit untuk mewakili gagasan yang ingin ia kemukakan. Sampel 20 cukup baik dalam mengemukakan pendapatnya mengenai bahaya merokok, kata-kata yang dipilih relevan dengan situasi sehingga konkret dan mudah

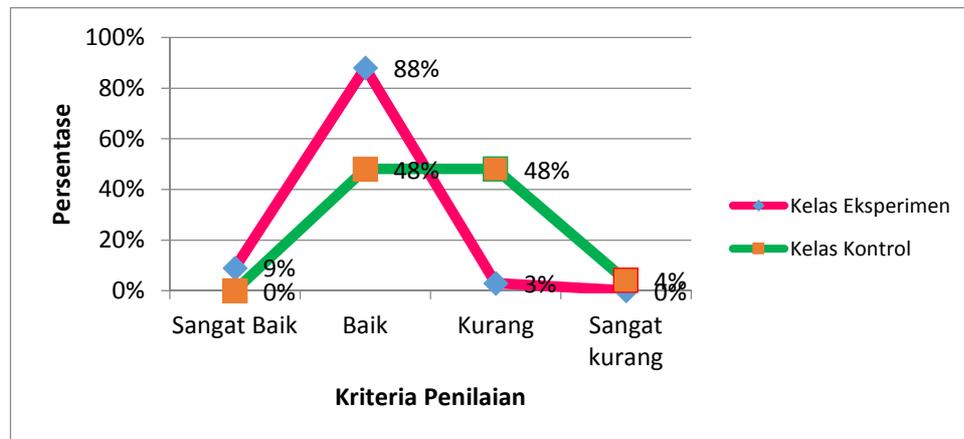
dipahami peserta diskusi yang lain. Sedangkan, sampel 10 mengemukakan pendapatnya mengenai hubungan perubahan alam dengan ketahanan budaya nasional berdasarkan pertanyaan sampel 24 tidak memilih kata dengan tepat dan tidak relevan dengan situasi, sehingga sampel 24 sebagai penanya pun sulit menerima informasi dan terus menyanggah pendapat sampel 10, ditambah lagi pendapat dari sampel 6 dan sampel 7 yang menambahkan, tetapi tidak cukup untuk memperkuat pendapat sampel 10. Hal ini justru semakin membingungkan sampel 24.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan teknik *physical self assessment*, terjadi kenaikan persentase pemerolehan nilai. Kriteria sangat baik mengalami penurunan sebesar 3%, sedangkan kriteria baik mengalami kenaikan sebesar 15%, dan tetap tidak ada yang mengisi kriteria sangat kurang dalam aspek ketepatan diksi. Berikut akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan grafik beserta contoh transkripsi kegiatan siswa mengemukakan pendapat di kelas eksperimen.

Tabel 23 Persentase *Posttest* Aspek Ketepatan Diksi Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	9%	0%
Baik	88%	48%
Kurang	3%	48%
Sangat Kurang	0%	4%

Grafik 28 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Ketepatan Diksi Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *posttest* aspek ketepatan diksi yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol mengalami kemajuan pada aspek baik saat *pretest* 32%, namun pada saat *posttest* menjadi 48%, aspek kurang pun berkurang saat *pretest* 68%, saat *posttest* menjadi 48%. Hal ini mengartikan pada kedua kelas dalam aspek ketepatan diksi mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut akan dipaparkan melalui transkripsi data *posttest* mengemukakan pendapat.

SAMPEL 25 : **(berdiri)** Menurut saya di Indonesia ini budaya membaca itu sangat kurang/ dan minim//# Tingkat buta huruf juga sangat tinggi/ tapi di negara maju tingkat buta huruf itu rendah/ karena budaya membacanya itu sangat tinggi//# Jadi/ pemerintah itu harus *memain set* kembali budaya membaca/ **(melihat ke arah peserta dan menggerakkan kedua tangan)** dan juga harus memperbaiki/ memperbanyak perpustakaan-perpustakaan di daerah/ seperti di daerah timur-timur Indonesia// Perpustakaan di sana sangat rendah/ karena kesulitan juga dalam membangunnya//# Jadinya harus diperbanyak/ dan pemerintah juga harus mempunyai program-program untuk anak-anak di Indonesia ini minat bacanya seumuran 5-12 tahun ini sangat tinggi/ terima kasih// **(duduk)**

(Sampel 25 *posttest* kelas eksperimen, tema: budaya membaca)

SAMPEL 23 : **(berdiri)** Menurut saya kenapa anak-anak itu *eh* ga suka membaca/ karena mereka mungkin melihat orang-orang yang ke perpustakaan itu *eh* kurang pergaulan atau orangnya tertutup/ Nah itu menurut saya salah besar/ banyak ko orang-orang yang ga kurang pergaulan/ punya banyak teman/ datang ke perpustakaan untuk menambah ilmu// Itu saja pendapat saya/ terima kasih// **(duduk)**

(Sampel 23 *posttest* kelas eksperimen, tema: budaya membaca)

SAMPEL 31 : Menurut saya emansipasi wanita itu sangat penting/ karena dulunya wanita ga bisa apa-apa sekarang udah beda/ **(meletakkan kedua tangan di atas meja, menatap ke peserta)** contohnya kaya supir *busway* itu kan udah ada yang wanita/ jadi menurut saya emansipasi wanita itu sangat penting// **(duduk)**

(Sampel 31 *posttest* kelas eksperimen, tema: emansipasi wanita)

Sampel 25 telah mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata yang konkret, dan sesuai dengan situasi sekarang. Sampel 25 mengemukakan bentuk keprihatinannya terhadap pembangunan perpustakaan yang tidak merata terutama di daerah timur Indonesia, selain itu sampel 25 juga mengemukakan akan pentingnya membaca di usia 5-12 tahun. Kesesuaian pemilihan kata dalam setiap gagasan yang ia kemukakan membuat peserta diskusi pun mudah menerima pendapat yang sampel sampaikan.

Sampel 23 mengalami kemajuan pada aspek pemilihan kata ini, saat *pretest* sampel 23 banyak pemilihan kata yang kurang tepat sehingga menyulitkan peserta diskusi untuk memahami pendapat yang sampel utarakan. Saat *posttest* sampel 23 telah memilih kata yang konkret dan relevan dengan hal yang dibahas. Sedangkan, pendapat yang disampaikan oleh sampel 31 memiliki kekurangan tepatan dalam beberapa bagian, yaitu pada pengungkapan gagasannya 'karena dulunya wanita ga bisa apa-apa sekarang udah beda', kalimat ini akan lebih baik diperjelas, dan memilih kata yang lebih konkret, sehingga peserta diskusi tidak menebak-nebak apa yang dimaksud berdasarkan pendapat yang dikemukakan.

Kelas kontrol juga mengalami kenaikan, tidak terlalu berbanding jauh dengan kelas eksperimen pada saat *posttest*. Kelas kontrol hanya mengalami kenaikan 0,58 poin, sedangkan kelas eksperimen mengalami kenaikan 2,00 poin. Untuk lebih jelasnya berikut akan disampaikan melalui transkripsi data mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas kontrol.

SAMPEL 3	: (berdiri) Kami dari kelompok ingin menjawab pertanyaan dari Fitri// Kan kalau mi goreng tidak diproduksi/ (melihat ke penanya) pabriknya ditutup// Terus upaya pemerintah yang selanjutnya gimana// Upaya pemerintah selanjutnya adalah suruh karyawannya kerja lagi kalau tetep ga dapet ya tanggung jawab pabriknya// Kalau misalnya pabriknya ditutup pemerintah biasanya juga kasi uang apa si/ uang apa si uang gaji, eh uang gitu deh// Jadi bisa buat lahan kerja atau ga sembako//
SAMPEL 10	: Ya tapi kan ga selamanya pemerintah bisa kasih sembako//
SAMPEL 3	: Yauda ngamen aja//

SAMPEL 6 : (**duduk**) Kan tadi mi goreng itu karena zat-zatnya berbahaya/ (**melihat ke penanya**) jadi salah satu solusinya menghilangkan zat-zat berbahayanya itu dulu/ nanti baru mempekerjakan pegawai-pegawainya lagi// Gimana puas?//
 SAMPEL 10 : Oke//

(Sampel 3, 10, dan 6 *posttest* kelas kontrol, tema: dampak makanan cepat saji)

Dapat dilihat sampel 3 kurang tepat memilih kata saat mengemukakan pendapatnya, sampel 3 sempat kebingungan melanjutkan kata-kata untuk mengemukakan gagasannya, yang membuat penanya, yaitu sampel 10 masih kurang sepaham dengan pendapat yang diberikan. Namun, sampel 6 dapat mengemukakan pendapatnya dengan pemilihan diksi yang tepat, dan sesuai dengan situasi yang dimaksudkan oleh penanya, sehingga pendapat yang disampaikan pun dapat diterima oleh penanya dan peserta diskusi yang lain.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada aspek ketepatan diksi, terlihat bahwa terjadi kenaikan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Akan tetapi, kelas eksperimen lebih memiliki kemajuan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari siswa kelas eksperimen yang dominan mampu mengungkapkan pendapat dengan memilih kata yang lebih konkret, dan relevan dengan situasi sehingga mendukung pemberian informasi dari pendapat yang disampaikan itu sendiri.

4. Keefektifan Kalimat (relevansi/ penalaran)

Keefektifan kalimat merupakan kalimat yang singkat, padat dan jelas, walaupun, singkat tetapi tiap kalimat memiliki relevansi sehingga dapat dinalar dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Kalimat efektif mampu membuat isi yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar dengan apa yang dimaksud oleh pembicara.

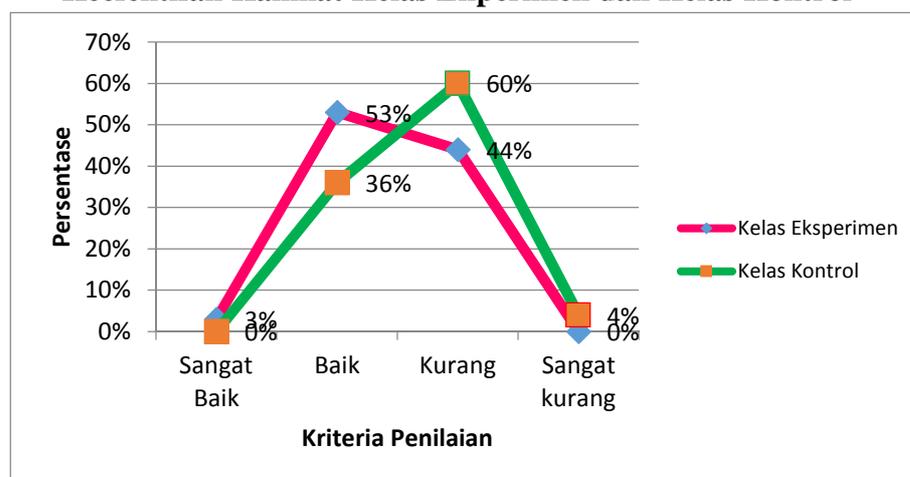
Hasil *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ini memiliki perbedaan yang tidak terlalu terpaut cukup

jauh, yakni 1,7 poin. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pada aspek ini yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 8 poin, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,30 poin. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa pada aspek ini saat *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 24 Persentase *Pretest* Aspek Keefektifan Kalimat Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	3%	0%
Baik	53%	36%
Kurang	44%	60%
Sangat kurang	0%	4%

Grafik 29 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Keefektifan Kalimat Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *pretest* aspek keefektifan kalimat yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwa perbandingan nilai rata-rata yang mencolok terdapat pada aspek kriteria penilaian kurang, yaitu sebesar 40%. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek keefektifan kalimat.

SAMPEL 1 : **(berdiri)** Ya menurut saya ya/ bangsa Indonesia itu udah kemasukan globalisasinya itu udah parah// # Budaya-budaya kita itu hampir dilupain semua/ **(menggerakkan tangan dan badannya dengan wajar)** contohnya tadi itu ada cara kita melestarikan itu/ kaya masukin ekskul di sekolah/ dan mata pelajaran di sekolah// Tapi contoh di sekolah ini/ ada pelajaran seni budaya/ tapi apa?/ itu seni musik/ musik yang dimainkan pianika/ ya itu sayang sekali// Ya menurut saya bisa ditambahkan ekskul-ekskul tari gitu/ atau melukis batik/ supaya budaya kita itu lestari // **(duduk)**

(Sampel 1 pretest kelas eksperimen, tema: pemertahanan kebudayaan nasional)

SAMPEL 24 : *Eh* selama yang kami rasakan sebagai warga Jakarta/ **(berdiri, menggerakkan kedua tangan dengan lebar, melihat ke arah peserta diskusi)** *Eh* ===== langkah-langkah yang diambil pemerintah sebenarnya kurang efektif// Jadinya *masih masih masih masih* kurang maksimal lah// Misalnya kaya pembangunan busway ya/ itu tuh ga semua orang mau naik busway/ **(menggerakkan satu tangan, melihat ke arah peserta diskusi)** istilahnya gimana ya/ **(menunduk)** masih banyak orang yang pilih menggunakan kendaraan pribadi/ kendaraan umum tuh kurang di **(memutar-mutarkan tangan sebelah kiri)** ----- kurang dihargai/ kurang diminati/ jadinya kurang ===== **(menengok ke sebelah kiri bertanya ke anggota kelompok)** apa itu namanya? Jadinya kurang efektif lah// Sebenarnya itu bermanfaat tapi ===== dengan pemerintah yang diem-diem aja/ *eh* banyak orang yang ga mau pake busway jadinya ya masih itu// Terus angkot/ atau ya ===== **(menengok ke sebelah kanan anggota kelompok)** metro mini/ terus apa lagi? ===== **(menengok ke sebelah kiri anggota kelompok)** bajaj/ bemo/ ===== **(menengok ke sebelah kanan anggota kelompok)** ojek/ **(sambil tertawa)** ojek kan bisa nyalip-nyalip gitu ya// # *Eh* pokoknya kendaran-kendaraan umum seharusnya si lebih dihargai ya kalo menurut saya/ jadinya kalau pemerintahnya sendiri ga mau naik transportasi umum/ ngapain rakyatnya disuruh yang seperti itu **(duduk, melihat ke arah peserta diskusi)**. Ya kalau pejabat negara aja pakai mobil// **(tersenyum sambil menggerakkan kedua tangannya)**

(Sampel 24 pretest kelas eksperimen, tema: kemacetan di Jakarta)

Melihat transkripsi data tersebut, terlihat pendapat yang dikemukakan oleh sampel 1 apabila dilihat dari segi keefektifan kalimat maka sampel 1 telah menyatakan hal yang relevan dengan situasi terdekat mereka, yaitu di lingkungan sekolah, kalimatnya pun tidak berbelit-belit, dan memiliki keterhubungan. Sedangkan, sampel 24 dikatakan kurang efektif, karena pendapat yang sampel ucapkan terlalu berbelit-belit, dan keterhubungan antara satu kalimat-kalimat lain kurang. Hal ini terlihat yang awalnya membahas kebijakan pemerintah, lalu kekuranglayakan angkutan umum, namun tiba-tiba membahas keefektifan ojek tanpa penghubungan kalimat sehingga menyulitkan peserta diskusi memahami pendapat yang sampel kemukakan.

Pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya dengan kalimat yang kurang efektif. Berikut ini beberapa contoh *pretest*

mengemukakan pendapat dalam diskusi pada kelas kontrol untuk aspek keefektifan kalimat.

SAMPEL 22 : (**berdiri**) Saya akan menjawab pertanyaan dari Janet/ mengapa kita harus menjaga kebudayaan tradisional// (**menatap ke penanya, sesekali melihat kertas**) Agar budaya Indonesia memiliki ciri khas sendiri dan budaya tradisional tidak diakui oleh negara lain//

(**Sampel 22 pretest kelas kontrol, tema: pemertahanan kebudayaan nasional**)

SAMPEL 15 : (**berdiri**) Saya akan menjawab pertanyaan dari Nicolas// Apa globalisasi juga mempengaruhi kebudayaan tradisional//# Globalisasi itu salah satu sangat mempengaruhi budaya tradisional// Yang tadinya kita sangat menjunjung *eh* kebudayaan tradisional/ (**memegang kertas, menatap ke penanya**) kemudian ada globalisasi/ contohnya internet/ media sosial/ televisi yang sangat mendunia itu// Jadi kita *eh* ingin mencoba seperti orang lain yang beda dunia// Kita orang timur/ dia orang barat// Kita mengikuti orang barat/ makanya globalisasi itu sangat mempengaruhi kebudayaan tradisional//

(**Sampel 15 pretest kelas kontrol, tema: pemertahanan kebudayaan nasional**)

Pada kelas kontrol hasil *pretest* menunjukkan tingkat kemampuan siswa mengemukakan pendapat pun bervariasi. Sampel 22 mengemukakan pendapatnya langsung kepada hal yang dituju mengenai alasannya mengapa kita harus menjaga kebudayaan nasional. Informasi yang disampaikan singkat dan jelas.

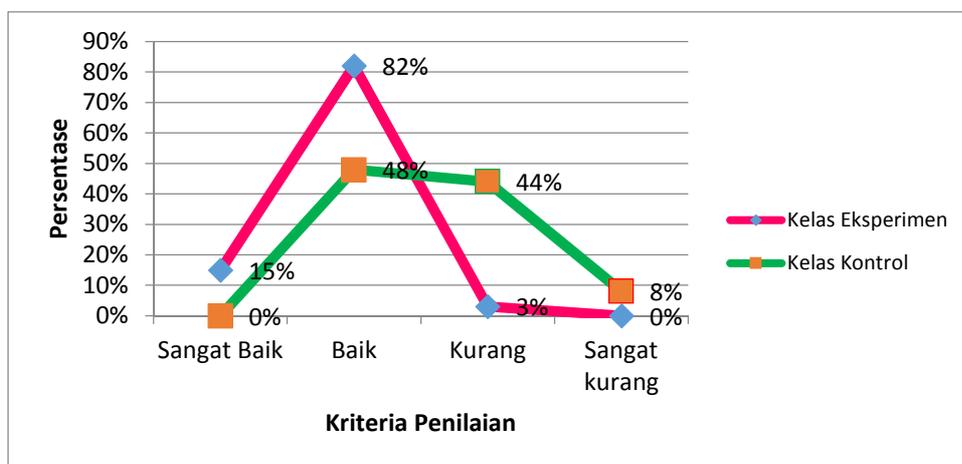
Sedangkan, sampel 15 memiliki kekurangan pada saat mengemukakan pendapatnya. Sampel 15 berbelit-belit, karena sampel mencoba menjelaskan mengenai pengaruh globalisasi yang mana kebudayaan barat mempengaruhi kebudayaan timur, namun pendapatnya tidak langsung menuju pada hal yang ingin diungkapkan.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan teknik *physical self assessment*, terjadi kenaikan persentase pemerolehan nilai. Kriteria sangat baik mengalami kenaikan 12%, sedangkan kriteria baik mengalami kenaikan 29%. Berikut akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan grafik beserta contoh transkripsi kegiatan siswa mengemukakan pendapat di kelas eksperimen.

Tabel 25 Persentase *Posttest* Aspek Keefektifan Kalimat Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	15%	0%
Baik	82%	48%
Kurang	3%	44%
Sangat Kurang	0%	8%

Grafik 30 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Keefektifan Kalimat Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan data pada tabel dan grafik persentase perbandingan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mengalami kenaikan pada kriteria sangat baik sebesar 12%. Pada kelas kontrol kenaikan dialami pada aspek kriteria baik sebesar 12%, namun terjadi penurunan pada aspek sangat kurang, pada saat *pretest* sebesar 4%, tetapi pada saat *posttest* menjadi 8%. Berikut akan dipaparkan melalui transkripsi data *posttest* mengemukakan pendapat.

SAMPEL 22 : (berdiri) Apa dampak positif dari bahasa alay?
 SAMPEL 2 : (berdiri) Saya akan menjawab pertanyaan dari Nabilla/ apa dampak positif dari bahasa alay// # Dampak positif dari bahasa alay/ pertama bahasa yang menarik bagi kaum alayers// Mereka berkomunikasi dengan bahasa alay/ seperti "Eh mau tau ga?" "Apa?" "Lahacia/ (menggerakkan badan seolah-olah sedang mempraktekkan, tersenyum) itu tuh menarik buat mereka// Jadi dalam kehidupan sehari-hari saat mengobrol mereka tidak akan bosan/ (kedua tangan digerakkan, menatap ke peserta) kedua/ bahasa alay menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kreatif dan penuh ide/ ketiga/ proses pendewasaan// Bahasa alay merupakan proses pendewasaan karena kalau kita sudah pernah alay/ maka kita akan menjadi normal/ normal alay normal// # Berbahagia lah kalian yang alay saat masih kecil/ karena kalau sudah besar akan menjadi malu/ jadi kalau kita belum alay kita belum dewasa/ belum normal//

SAMPEL 22 : Emang gitu?//
 SAMPEL 2 : Tunggu tunggu/ karena kalau belum alay nanti akan menjadi alay/ sama aja kaya cacar/ kalau kita belum cacar pas kecil/ kita akan cacar pas gede kan//
 SAMPEL 22 : Harus menjadi alay ya?//
 SAMPEL 2 : Ya Kita harus menjadi alay dulu//

(Sampel 22, 2 *posttest* kelas eksperimen, tema: fenomena bahasa prokem)

SAMPEL 24 : (**berdiri**) Menurut saya bahasa alay/ bahasa gaul itu/ tidak baku//# Kurang cocok digunakan ngomong sama orang tua/ (**kedua tangan diletakkan di atas meja**) karena kurang sopan// (**duduk**)

(Sampel 24 *posttest* kelas eksperimen, tema: fenomena bahasa prokem)

SAMPEL 11 : (**berdiri**) Menurut saya bahasa alay itu *eh* bahasa alay mulai berkembang tapi itu tuh membawa dampak negatif/ karena menyulitkan orang yang membaca//# (**kedua tangan diletakkan di atas meja**) Misalnya ga penting kan kalau pake tanda koma banyak-banyak/ tanda seru banyak-banyak itu ga penting//# Abis kaya itu/ bahasanya tidak baku dan menyulitkan orang yang membacanya// (**duduk**)

(Sampel 11 *posttest* kelas eksperimen, tema: fenomena bahasa prokem)

Berdasarkan perbandingan transkripsi tersebut, harus diingat kembali bahwa keefektifan kalimat tidak hanya dilihat dari kalimat tersebut singkat atau tidak, namun dilihat juga dari kepaduan, kesatuan gagasan, dan kecermatan penalarannya. Sampel 2 mengemukakan pendapatnya atas pertanyaan dari peserta diskusi mengenai dampak positif bahasa alay dengan menggunakan kalimat yang apabila dilihat dengan kasat mata memang terlihat tidak singkat, namun dalam pendapat tersebut ia memberikan contoh-contoh pada setiap pernyataannya sehingga informasi yang didapatkan pun lebih jelas, dan memang tidak ada pengulangan informasi.

Sebaliknya, sampel 11 mengemukakan pendapatnya dengan kalimat yang kurang efektif, karena terjadi pengulangan informasi mengenai bahasa prokem yang dianggap dapat menyulitkan orang lain untuk membacanya.

Sampel 24 yang dibahas sebelumnya pada *pretest* mendapatkan nilai yang kurang dalam aspek keefektifan kalimat, karena kalimatnya yang terlalu berbelit-belit, namun pada *posttest* sampel mengungkapkan pendapatnya dengan singkat,

tetapi tidak berbelit-belit, dan langsung tepat sasaran mengenai hal yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan sampel 24 mengalami kemajuan.

Kelas kontrol justru mengalami penurunan pada aspek keefektifan kalimat. Pada saat *pretest* rata-ratanya 6,30 poin, namun pada saat *posttest* rata-rata yang didapatkan 6,28 poin. Jadi kelas kontrol mengalami penurunan sebesar 0,02 poin. Untuk lebih jelasnya berikut akan disampaikan melalui transkripsi data mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas kontrol.

SAMPEL 10	: Jadi menurut kalian emansipasi wanita menyimpang agama?//
SAMPEL 15	: Kalau pemimpin perempuan memiliki kualitas yang lebih baik daripada pria/ ya kenapa ga kita memilih dia// kita harus memilih yang terbaik//
SAMPEL 11	: Sudah puas Isna?//
SAMPEL 10	: Ya//

(Sampel 10, 15, 11 *posttest* kelas kontrol, tema: emansipasi wanita)

SAMPEL 10	: (berdiri) Saya Isnaini saya ingin bertanya/ Indonesia memiliki keanekaragaman/ Ada apa saja apresiasi dari pemerintah atau dunia mengenai keanekaragaman di Indonesia?//
SAMPEL 14	: (berdiri) Saya akan menjawab pertanyaan dari Isna// Dukungan dari dunia itu Indonesia dimasukkan dalam salah satu negara <i>mega biodiversi</i> / pada saat itu kan Indonesia memiliki keanekaragaman/ (menggerakkan salah satu tangan, menatap ke penanya) dan dunia juga melihat Indonesia sangat beraneka ragam sehingga dimasukkan dalam <i>mega biodiversi</i> // (melihat buku sekilas)

(Sampel 10, 14 *posttest* kelas kontrol, tema: pelestarian hewan langka)

Apabila dilihat dari segi keefektifan kalimat maka jawaban sampel 15 cukup jelas, dan mampu menegaskan pendapatnya bahwa pemimpin perempuan atau pria bukan lah hal yang seharusnya menjadi masalah besar dan terlalu dikaitkan dengan agama. Sedangkan, pada sampel 14 terjadi pemborosan kalimat, ia mengulang informasi yang sama. Hal ini terlihat dari penjelasannya mengenai keanekaragaman Indonesia yang membuat Indonesia mendapatkan penghargaan dari dunia sebagai negara *mega biodiversi*.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada aspek keefektifan kalimat, terlihat bahwa terjadi kenaikan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen, namun penurunan pada kelas kontrol. Kelas kontrol lebih sering mengulang informasi yang sama, sehingga kalimat pendapatnya pun tidak efektif.

5. Keruntutan Penyampaian Gagasan

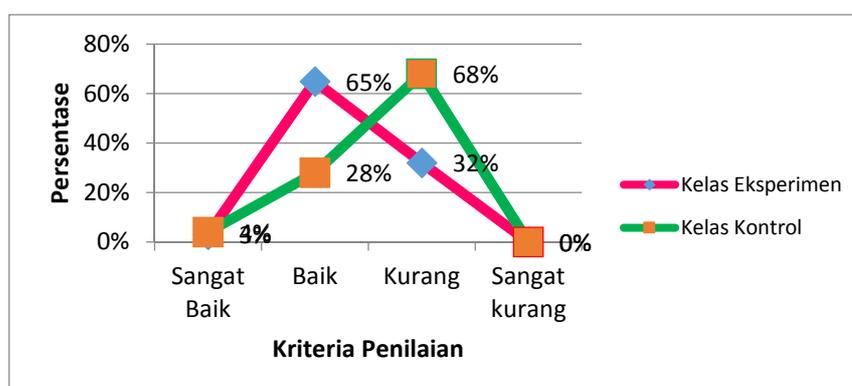
Keruntutan penyampaian gagasan menyangkut hubungan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya yang dilontarkan oleh pembicara memiliki hubungan yang logis, dan relevan. Sehingga, pendengar sendiri tidak akan merasa bingung atau kurang jelas dengan informasi yang didapatkannya.

Hasil *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ini memiliki perbedaan yang tidak terlalu terpaut cukup jauh, yakni 1,46 poin. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pada aspek ini yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 8 poin, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,54 poin. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa pada aspek ini saat *pretest* adalah sebagai berikut:

Tabel 26 Persentase *Pretest* Aspek Keruntutan Penyampaian Gagasan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	3%	4%
Baik	65%	28%
Kurang	32%	68%
Sangat kurang	0%	0%

Grafik 31 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Keruntutan Penyampaian Gagasan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *pretest* aspek keruntutan penyampaian gagasan yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan sangat menonjol dari selisih kriteria baik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mencapai 37%. Akan tetapi, untuk aspek sangat baik unggul dengan selisih 1%. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek keruntutan penyampaian gagasan.

SAMPEL 18 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya media sosial seharusnya lebih diperbanyak untuk mencari informasi/ **(tangan diletakkan di atas meja)** tidak untuk digunakan untuk *twitter*, *facebook*, *game online* **(melihat ke arah satu peserta sambil mendelikkan mata)** dan sebagainya/ karena sebenarnya dari internet itu informasi yang dapat kita peroleh itu lebih luas daripada hanya sekedar di perpustakaan dan sebagainya/ terima kasih// **(duduk)**

(Sampel 18 *pretest* kelas eksperimen, tema: media sosial)

SAMPEL 6 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya kelestarian budaya di era globalisasi/ sebaiknya diadakan pementasan-pementasan tentang *eh* kebudayaan Indonesia// **(menatap ke peserta, meletakkan tangan di atas meja)** Contohnya dengan *fashion show* menggunakan baju dari *baju dari* seluruh suku di Indonesia// Selain dengan menggunakan baju yang lagi *trend* gitu/ Jadi bisa digunakan baju dari kebudayaan Indonesia/ makasi// **(duduk)**

(Sampel 6, *pretest* kelas eksperimen, tema: pemerahanan kebudayaan nasional)

Melihat transkripsi data tersebut, terlihat pendapat yang dikemukakan oleh sampel 18, antara satu kalimat dengan kalimat lain saling mendukung gagasannya, tidak bertolak belakang, strukturnya sistematis.

Sampel 6 dikatakan tidak runtut dalam menyampaikan gagasannya, karena sampel 6 awalnya membahas mengenai cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, yaitu dengan mengadakan pementasan baju tradisional, namun tiba-tiba sampel mengungkapkan pementasan baju yang sedang *trend*, dan hal ini tidak diperjelas kembali. Pendapat yang sampel 6 ungkapkan ini membuat peserta diskusi sulit memahami apa yang dimaksud oleh sampel 6 apakah pementasan baju tradisional, atau pementasan baju yang sedang *trend*.

Pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya dengan kalimat yang tidak runtut untuk penyampaian gagasan. Berikut ini

beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi pada kelas kontrol untuk aspek keruntutan penyampaian gagasan.

SAMPEL 10 : Itu kan ada twitter/ you tube/ jadi masing-masing punya ---- punya hal positif dan negatif/ walaupun banyak yang sama/ ada satu hal yang beda dari situs-situs ini// Apa saja yang membuat beda?//

SAMPEL 24 : **(duduk)** Kalau *facebook* sama *twitter* itu kan/ hal positif nya itu kan untuk menambah pertemanan di dunia ini/ jadi kita ga cuma berteman dengan teman-teman sekolah/ teman-teman rumah/ jadi kita masih punya teman-teman yang lain// Kalau *you tube* kita tuh ===== dapat mencari/ *apa ya/ (menggerakkan kedua tangan, menatap ke penanya)* kita mau melihat contoh drama gimana si alur/ *apa* urutan-urutan drama itu gimana/ nahh kita bisa mendapat informasi dari yang sudah membuat drama itu dari *you tube*// Kita bisa melihat urutan-urutan ceritanya apa aja//# Dampak negatif nya/ ya itu kaya tadi kalau misalnya dia belum cukup umur/ orang tua perannya sangat besar di situ/ jadi kalau misalnya orang tuanya sibuk sendiri/ ya anak nya bisa buka yang aneh-aneh// Jadi tergantung orang itu sendiri/ dia mau mengikuti hawa nafsu nya atau mengikuti pikiran baiknya//

(Sampel 10, 24 pretest kelas kontrol, tema: media sosial)

SAMPEL 10 : Jadi yang bermasalah lingkungan kumuh atau apa si?//

SAMPEL 9 : **(berdiri)** Ya jadi kan kalau di jalan ada orang minta-minta kan ganggu pengguna jalan/ **(mempraktekkan)** pak-pak minta pak/ kalau ga dikasi minta terus// Jadi semakin banyak orang miskin/ Jakarta makin padet/ jadi macet/

(Sampel 10,9 pretest kelas kontrol, tema: pemertahanan kebudayaan nasional)

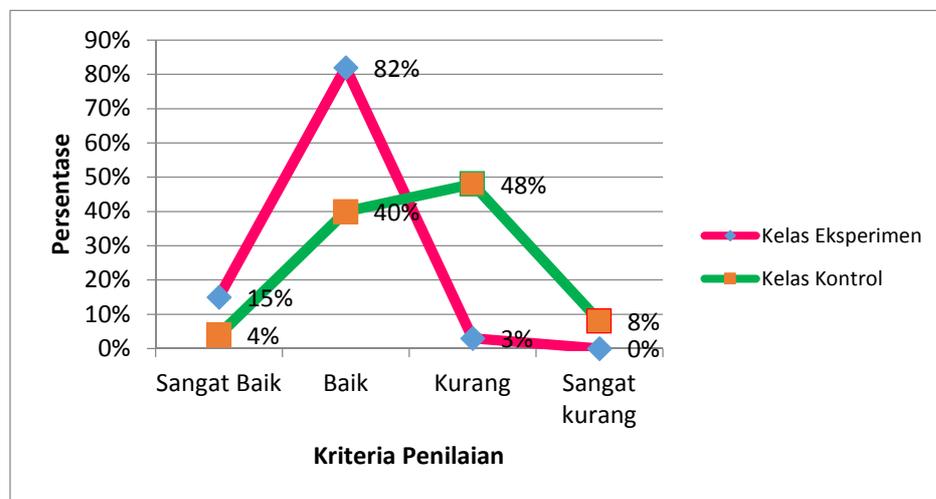
Sampel 24 telah mengemukakan pendapatnya dengan runtut, setiap kalimat saling mendukung dan tidak bertolak belakang. Sampel mengemukakan dampak positif dari setiap situs, dan mengungkapkan pula dampak negatifnya. Sedangkan, sampel 9 pendapat yang dikemukakannya tidak runtut. Sampel 10 menanyakan hubungan kemacetan di Jakarta dengan lingkungan kumuh, sampel 9 kurang sistematis dalam mengungkapkan pendapatnya, sehingga peserta diskusi sulit menangkap maksud pendapatnya.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan teknik *physical self* assessment, terjadi kenaikan persentase pemerolehan nilai. Kriteria sangat baik mengalami kenaikan 20%, dan tidak ada yang mengisi kriteria kurang dan sangat kurang dalam aspek keruntutan penyampaian gagasan. Berikut akan dijabarkan dalam bentuk tabel dan grafik beserta contoh transkripsi kegiatan siswa mengemukakan pendapat di kelas eksperimen.

Tabel 27 Persentase *Posttest* Aspek Keruntutan Penyampaian Gagasan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	15%	4%
Baik	82%	40%
Kurang	3%	48%
Sangat Kurang	0%	8%

Grafik 32 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Keruntutan Penyampaian Gagasan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan data pada tabel dan grafik persentase perbandingan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mengalami kenaikan pada kriteria sangat baik sebesar 12%, dan kriteria baik sebesar 17%. Pada kelas kontrol kenaikan dialami pada aspek kriteria baik sebesar 12%, namun terjadi penurunan pada aspek sangat kurang yang pada saat *pretest* yaitu 4%, tetapi pada saat *posttest* menjadi 8%. Berikut akan dipaparkan melalui transkripsi data *posttest* mengemukakan pendapat.

SAMPEL 28 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya/ bahasa alay/ bahasa prokem/ **(kedua tangan diletakkan di atas meja)** atau bahasa gaul itu bahasa yang ga baku dan ga ada di kamus besar bahasa Indonesia itu/ kaya contohnya kata ciyus/ miapa/ enelan itu/ saya cari di kamus bahasa Indonesia itu ga ada artinya// **(tersenyum)** Ga ada artinya dan bahasa alay itu juga menggunakan angka-angka gitu/ kaya s diganti 5/ a diganti 4/ i jadi 1/ itu kan menyulitkan anak-anak rumahan seperti saya// **(tersenyum)** Terus juga saya pernah lihat ya di toko buku ada kamus bahasa alay/ serius/ pas saya buka ada tulisan b4u sama dengan bau// **(menggerakkan kedua tangan seolah-**

olah mempraktekkan) Terus bahasa ini juga menyulitkan orang-orang normal ya/ kan kasihan orang-orang normal yang ga ngerti bahasa mereka/ *lu bayangin eh* kalian bayangin aja itu terkesan aneh dan menjijikkan//**#** **Serius/** dari anak yang kecil sampe om-om gitu menggunakan bahasa alay/ prokem/ atau gaul itu// Contohnya om saya/ kalau ga salah saya pernah ditanyain gini/ Ryan ini ciyus harganya 3 ribu?/ **(mempraktekan)** saya dengan berat hati menjawab “Iya om ciyus”//**#** Kenapa kita ga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar/ padahal bahasa Indonesia yang baik dan benar itu lebih keren/ karena orang luar negeri aja bangga bisa menggunakan bahasa Indonesia/ tapi kenapa kita lebih bangga menggunakan bahasa alay/ itu pendapat saya *kalau menurut pendapat saya* **(menggaruk-garuk mata, tersenyum)** kalau menurut pendapat saya bahasa alay itu agar lebih ditiadakan atau dimusnahkan// Ya itu dari saya/ selanjutnya Jihan// **(duduk)**

(Sampel 28 posttest kelas eksperimen, tema fenomena bahasa prokem)

SAMPEL 6 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya/ perubahan iklim merupakan akibat dari lapisan ozon yang menipis/ lapisan ozon itu menipis dikarenakan zat CO2 dan CFC yang terperangkap dalam atmosfer bumi/ **(menatap ke arah peserta, kedua tangan diletakkan di atas meja)** akibatnya dapat mendatangkan penyakit/ misalnya DBD/ diare/ dan penyakit kulit// Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perubahan iklim adalah mengurangi pemakaian listrik/ mengurangi penggunaan kendaraan bermotor/ dan melakukan penghijauan// **(duduk)**

(Sampel 6 posttest kelas eksperimen, tema: dampak perubahan iklim)

SAMPEL 10 : **(berdiri)** Di Indonesia masih banyak anak-anak yang lebih memilih bermain dibandingkan dengan membaca/ akibatnya tidak sedikit jumlah buta huruf di Indonesia//**#** **(mata terus melirik ke arah kertas)** Faktor ekonomi itu pun turut mempengaruhi kegiatan tersebut// Perpustakaan-perpustakaan umum pun masih jarang di Jakarta// Pemerintah harus menyediakan fasilitas perpustakaan/ dan melengkapi buku-bukunya// Pemerintah juga harus memulai suatu program pembuatan buku yang atraktif dan banyak gambar agar anak menyukainya//**#** Dan ya terima kasih// **(duduk)**

SAMPEL 24 : **(berdiri)** Saya Ratu dari kelompok 3 ingin menanggapi/ tadi kan katanya banyak negara maju/ banyak negara sukses karena membaca gitu kan/ tapi apa kah negara sukses itu harus dengan membaca/ apa ga bisa dengan mendengarkan saja/ atau lewat menonton pengetahuan tentang apa/ apa kah harus dengan membaca biar sukses?// Lagian ga semua orang embaca itu sukses//

SAMPEL 10 : Saya ingin menambahkan jawaban dari Dika// Ya mungkin untuk menjadi negara maju ga harus dengan gemar membaca/ **(tangan diletakkan di bawah perut, menatap ke arah penanya)** di tahun ini kita ga harus sering ke perpustakaan/ kita bisa *meng* ---- mengakses internet/ kan dari situ kita bisa membuka buku-buku dari internet/ yang tentunya juga bisa menambah wawasan dari kita// **(melihat ke atas)** Tergantung dari gimana kita menanggapinya// Ya terima kasih// **(duduk)**

SAMPEL 24 : Tapi kalau menurut saya ya/ ya orang di Indonesia yang gemar membaca juga ga dikit-dikit banget/ tapi ga maju-maju juga/ masih aja mandek/ *stuck* di tempat//

SAMPEL 34 : Sudah cukup Ratu?// Silahkan kelompok 2 menjawab//

SAMPEL 10 : Ya itu emang orang Indonesia aja yang emang kurang suka membaca/ dan maaf-maaf aja/ kurang pintar ===== Jadi ya menambah wawasan ga harus membaca buku//

(Sampel 10, 24, 34 posttest kelas eksperimen, tema: budaya membaca)

Sampel 20 mengemukakan gagasannya dengan runtut dan sistematis.

Diawali dengan gambaran umum, contoh, dan pengalaman pada kehidupan nyata.

Keruntutan penyampaian gagasan ini didukung dengan tiap kalimat yang tidak

saling bertolak belakang, sehingga peserta diskusi mudah memahami akan apa

yang dimaksud oleh sampel 20.

Sampel 6 menunjukkan kemajuan pada aspek keruntutan penyampaian gagasan. Terlihat sekali saat *pretest* pendapat yang dikemukakan tidak runtut sehingga membuat peserta diskusi sulit memahami, sedangkan pada saat *posttest* sampel 6 telah mengemukakan pendapatnya dengan runtut yang awalnya membahas penyebab perubahan iklim yang ekstrim, lalu penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan, lalu diakhiri dengan solusi yang tepat sasaran.

Sedangkan, sampel 10 terlihat jelas yang awalnya mengemukakan pendapat bahwa kebudayaan membaca penting, namun pada saat sampel 24 menanyakan apakah harus dengan membaca untuk menambahkan pengetahuan, ia tidak memperkuat argumen pentingnya membaca. Sampel 10 justru menyetujui bahwa menambah wawasan memang tidak harus dengan membaca buku. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa sampel 10 kurang runtut dalam menyampaikan gagasannya.

Kelas kontrol mengalami kenaikan yang tidak cukup besar pada aspek keruntutan penyampaian gagasan. Pada saat *pretest* kelas kontrol mendapat rata-rata sebesar 6,54, dan saat *posttest* mendapatkan rata-rata sebesar 6,90, sehingga kenaikan yang diperoleh sebesar 0,36 poin. Untuk lebih jelasnya berikut akan disampaikan melalui transkripsi data mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas kontrol.

<p>SAMPEL 20 : (berdiri) Saya akan menambahkan jawaban dari kelompok kami// Intinya adalah bahasa prokem sekarang banyak digunakan oleh remaja-remaja di Indonesia/ eh contohnya adalah bahasa alay/ dan bahasa-bahasa singkat lainnya// Hal itu seharusnya tidak diperbolehkan karena <i>karena</i> menyimpang dari bahasa Indonesia yang benar dan asli// (menatap penanya) Bahasa prokem <i>bahasa prokem</i> juga <i>bahasa prokem</i> juga telah salah/ oleh karena itu kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik/ dan benar// (duduk)</p>
--

(Sampel 20 *posttest* kelas kontrol, tema: fenomena bahasa prokem)

<p>SAMPEL 1 : (berdiri) Mungkin bahasa alay itu merupakan dampak dari globalisasi// Anak-anak yang ga gaul tiba-tiba menjadi anak yang sok gaul/ (duduk)</p>
--

(Sampel 1 *posttest* kelas kontrol, tema: fenomena bahasa prokem)

Dalam segi keruntutan penyampaian gagasan, maka dapat dilihat perbandingan antara sampel 20 dengan sampel 1 pada kelas kontrol. Pada sampel

20 gagasan yang dikemukakan cukup luas, antara satu kalimat dan kalimat lain saling mendukung, terlihat dari pendapatnya mengenai bahasa prokem yang menyimpang dari aturan, dan sarannya untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sedangkan, pada sampel 1 gagasan yang dikemukakan sempit hanya mengenai bahasa prokem yang ia anggap sebagai perkembangan globalisasi. Kalimat lanjutannya kurang sistematis karena sampel 1 kurang memberikan penghubung yang kuat antara tiap gagasannya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada aspek keruntutan penyampaian gagasan, terlihat bahwa terjadi kenaikan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol ada kenaikan dan juga ada penurunan. Kelas eksperimen lebih luas menyampaikan gagasannya terutama pada saat *posttest* dengan berbagai hal pendukung dan sistematis. Kelas kontrol penyampaian gagasannya kurang meluas, sehingga beberapa pendapat dikatakan kurang sistematis, karena kalimat tidak diperkuat dengan hal-hal yang menghubungkan dengan gagasan selanjutnya.

6. Gerak-gerak dan Mimik

Dalam proses berbicara atau berkomunikasi secara lisan dengan orang lain, selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal ialah salah satu aspek yang mendukung pembicaraan berjalan dengan efektif. Gerak-gerak dan mimik merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dalam bentuk kinestetik. Gerak-gerak beserta mimik tentunya bahasa tubuh yang memiliki isyarat tertentu yang dapat ditangkap maknanya oleh yang melihat, bahkan tanpa pembicara mengatakan sesuatu terlebih dahulu. Aspek nonverbal ini tentunya tetap dengan memperhatikan situasi tempat dan waktu di mana pembicara berada, karena gerak-

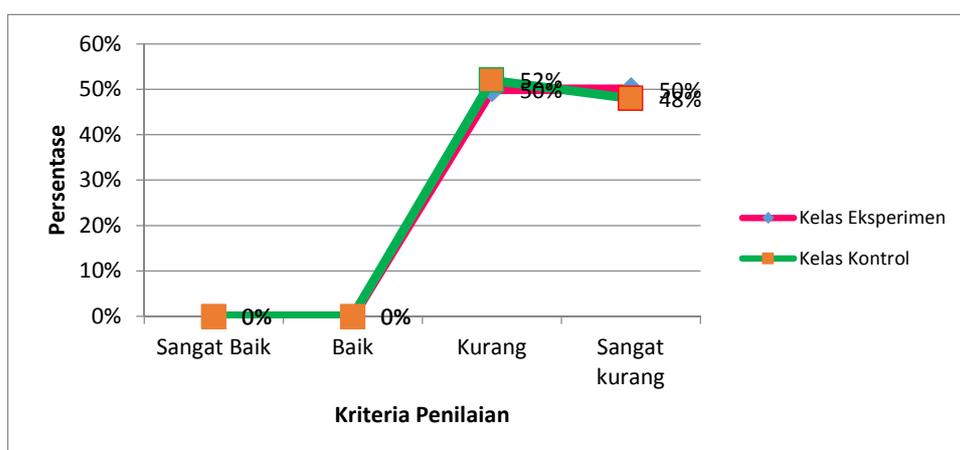
gerak dan mimik dapat memiliki makna-makna yang berbeda di daerah satu dengan daerah lainnya bahkan di negara-negara.

Hasil *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan kelas kontrol, tetapi tidak terlalu terpaut cukup jauh, yakni 0,66 poin. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata pada aspek ini yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 2 poin, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 1,34 poin. Berikut ini adalah persentase keberhasilan siswa pada aspek ini saat *pretest* adalah sebagai berikut.

Tabel 28 Persentase *Pretest* Aspek Gerak-gerak dan Mimik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	0%
Baik	0%	0%
Kurang	50%	52%
Sangat kurang	50%	48%

Grafik 33 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Pretest* Aspek Gerak-gerak dan Mimik Gagasan Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Dari tabel dan grafik tersebut diketahui perbandingan persentase *pretest* aspek gerak-gerik dan mimik yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing tidak memperoleh nilai pada kriteria sangat baik, dan baik. Kelas kontrol lebih unggul, karena pada aspek sangat kurang hanya terdapat 48%, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 50%. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi untuk aspek gerak-gerik dan mimik.

SAMPEL 28 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya rokok itu berbahaya ya/ karena dalam rokok itu kalau ga salah ada kandungan TAR ya **(menggerakkan tangan kirinya)**// TAR itu sejenis bahan aspal gitu/ serius-serius/ bahan aspal kalau masuk ke dalam tubuh itu kan bahaya banget/ terus juga kenapa orang-orang suka ngerokok padahal di rokok ada tulisan/ perhatian rokok dapat menyebabkan gangguan janin, impotensi/ bla-bla-bla gitu kan/ **(mengarahkan tangan kanan seolah-olah sedang menulis di tangan kirinya)** tapi kenapa orang-orang masih pada ngerokok?/ **(tersenyum)** seharusnya tulisannya itu diperbesar soalnya tulisannya itu kecil-kecil kan/ jadi orang-orang susah bacanya// # Dan pemerintah juga harus peduli dengan orang-orang yang ga merokok/ dan katanya asap rokok itu lebih berbahaya ya daripada orang yang ngisep rokok/ jadi orang yang isep asepnnya rokok itu/ kematiannya lebih besar daripada/ kematiannya lebih cepat daripada orang yang ngisep rokok itu sendiri// # Terus ada juga orang yang *apa* yang ngisep rokok di tempat-tempat yang ga semestinya/ kaya di busway gitu/ orang ngerokok di busway/ serius itu saya pernah liat orang ngerokok di busway/ itu kan busway ruangan ber-AC harusnya ga boleh// # Terus kalau ga salah itu ada 3 hal biar orang berhenti merokok/ yang pertama itu harus dari diri sendiri ya diniati dari diri sendiri/ yang kedua harus memberitahu kepada teman dan keluarga/ jadi kalau teman-teman tahu/ umpamanya kita mau merokok gitu/ diingetin sama temen-temennya/ eh kamu kan uda ga niat mau merokok **(menggerakkan tangan seolah-olah mencontohkan berinteraksi dengan orang yang sedang mau merokok)** oh iya dia ga jadi kan ngerokoknya **(mencontohkan dengan menggerakkan tangan yang seolah-olah mematikan rokok)**// # Terus yang terakhir itu cobalah sering-sering ke ruangan ber-AC/ karena di ruangan ber-AC kan ga boleh ngerokok/ otomatis kalau kita ngerokok di ruangan ber-AC/ AC nya rusak// Itu pendapat saya **(duduk sambil tersenyum)**

(Sampel 28 pretest kelas eksperimen, tema: bahaya merokok)

SAMPEL 20 : **(berdiri)** Menurut pendapat saya tidak semua dampak media sosial itu negatif/ **(menunduk melihat kertas)** salah satu yang positifnya adalah digunakan oleh anak dan remaja yang mempunyai keingintahuan luas *merek eh* mereka memanfaatkan sesuatu yang kecil dalam media sosial/ **(terus menunduk)** kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih besar/ sehingga pikiran mereka pun lebih luas seiring informasi yang ada di media sosial// **(duduk)**

SAMPEL 17 : **(berdiri)** Menurut saya peranan orang tua sangat penting/ **(melihat ke peserta diskusi)** orang tua bisa mengontrol anaknya agar tidak bisa membuka situs pornografi dan lain-lain/ **(melihat ke guru, ingin duduk namun kembali berdiri)** atau bisa mengunci di web/ **(ingin duduk namun kembali berdiri)** kan bisa tuh dikunci situs-situs yang berbau pornografi// **(duduk)**

(Sampel 20, 17 pretest kelas eksperimen, tema: media sosial)

Melihat transkripsi data tersebut, terlihat perbedaan yang menonjol antara sampel 28 dengan sampel 20 dan 17. Sampel 28 terlihat luwes dalam bergerak, namun tidak berlebihan. Saat menyatakan pendapat, sampel 28 dapat membuat

peserta diskusi yang lain terpusat perhatiannya pada dirinya. Mimik yang disampaikan pun sesuai dengan hal-hal yang ia ucapkan.

Hal ini berbanding terbalik dengan sampel 20 dan 17. Sampel 20 saat mengemukakan pendapat hanya menunduk tanpa melihat ke arah peserta diskusi, ia hanya membaca bahan diskusi kelompok. Sampel 17 saat mengemukakan pendapat terlihat ragu-ragu untuk bergerak. Hal tersebut terlihat dari sampel yang ingin duduk, namun kembali berdiri sebanyak dua kali saat mengemukakan pendapat. Kedua gerakan dan mimik yang dilakukan oleh sampel 20 dan 17 tentunya sangat mengganggu jalannya diskusi.

Pada kelas kontrol, masih banyak siswa yang mengemukakan pendapatnya dengan gerak-gerik dan mimik yang kaku. Berikut ini beberapa contoh *pretest* mengemukakan pendapat dalam diskusi pada kelas kontrol untuk aspek gerak-gerik, dan mimik.

SAMPEL 24 : **(duduk)** Untuk menghindari dampak negatif/ kita harus mengendalikan hawa nafsu sendiri/ dan juga orang tua/ **(menggerakkan salah satu tangan, menatap ke penanya)** di sini diperlukan peranan orang tua/ atau keluarga untuk mengawasi/ kalau dia itu belum cukup umur/ dia masih harus dibina kalau misalnya menggunakan jejaring sosial itu untuk hal-hal yang baik/ untuk hal-hal yang positif// Jadi/ di sini banyak diperlukan peranan orang tua//

(Sampel 24 *pretest* kelas kontrol, tema: media sosial)

SAMPEL 24 : Jadi yang bermasalah lingkungan kumuh atau apa si?//
 SAMPEL 9 : **(berdiri)** Ya jadi kan kalau di jalan ada orang minta-minta kan ganggu pengguna jalan/ **(mempraktekkan)** pak-pak minta pak/ kalau ga dikasi minta terus// Jadi semakin banyak orang miskin/ Jakarta makin padat//
 SAMPEL 24 : Lahh kan rumahnya di pinggir jalan bukan di tengah jalan?//
 SAMPEL 9 : **(mengebrak meja, melotot ke arah penanya)** Gw lemparin lu ya//
 Itu bu orang yang nanya Isna/ woles woles woles//
 GURU : Tolong berikan pendapat dengan sopan//

(Sampel 24, 9 *pretest* kelas kontrol, tema:kemacetan di Jakarta)

Kelas kontrol pada saat *pretest* untuk aspek gerak-gerik dan mimik memang tidak ada yang mencapai kriteria baik. Sampel 24 saat mengemukakan pendapat telah menggerakkan salah satu tangan, namun ia mengemukakan dengan duduk,

lebih baik saat mengemukakan pendapat sampel melakukannya dengan berdiri, karena selain lebih sopan, pandangan peserta pun dapat fokus tertuju pada dirinya.

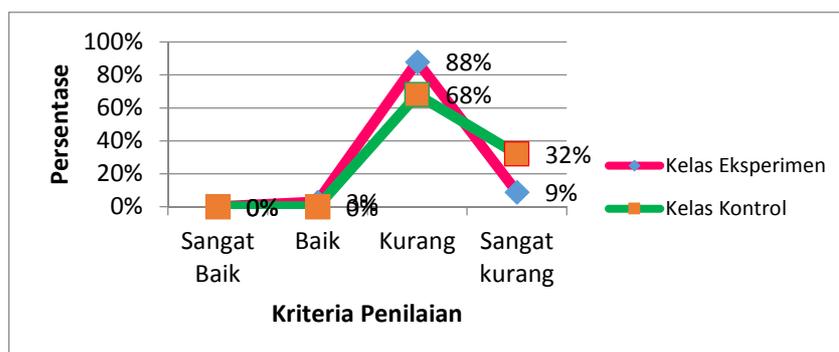
Pada sampel 9 sangat terlihat bahwa gerak-geriknya terlalu berlebihan pada saat menjawab pertanyaan dari salah satu sampel, bahkan dapat dikategorikan sikap yang tidak sopan, karena menggebrak meja pada saat ia berselisih pendapat dengan sampel 24.

Setelah kelas eksperimen mendapatkan perlakuan dengan teknik *physical self assessment*, terjadi kemajuan persentase pemerolehan nilai, seperti kelas eksperimen yang tidak lagi ada sampel yang mendapatkan kriteria sangat kurang. Tetap tidak ada sampel yang memperoleh nilai dengan kriteria sangat baik pada kelas eksperimen, maupun kelas kontrol. Berikut akan dijabarkan dan bentuk tabel dan grafik beserta contoh transkripsi kegiatan siswa mengemukakan pendapat di kelas eksperimen.

Tabel 29 Persentase *Posttest* Aspek Gerak-gerak dan Mimik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Kriteria Penilaian	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	0%	0%
Baik	3%	0%
Kurang	88%	68%
Sangat Kurang	9%	32%

Grafik 34 Grafik Poligon Perbandingan Persentase *Posttest* Aspek Gerak-gerak dan Mimik Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol



Berdasarkan data pada tabel dan grafik persentase perbandingan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mengalami kenaikan pada kriteria baik sebesar 20%. Pada kelas kontrol kenaikan dialami pada aspek kriteria kurang sebesar 16%. Berikut akan dipaparkan melalui transkripsi data *posttest* mengemukakan pendapat.

SAMPEL 2 : **(berdiri)** Ya fenomena bahasa prokem/ atau bahasa gaul/ atau yang lebih sering disebut bahasa alay//# Menurut saya bahasa gaul dipopulerkan oleh remaja-remaja di tahun 90-an dan terus berkembang kegaulannya/ **(tangan kiri diletakkan di belakang tubuh, pandangan menatap seluruh peserta sesekali melirik ke kertas)** kegaulannya ya/ hingga sekarang// Bahasa gaul dipopulerkan oleh remaja-remaja yang sering disebut anak alay atau alayers//# Alay adalah singkatan dari anak layangan/ alah lebay/ anak layu/ anak kelayapan/ atau jarang pulang//# Anak alay mengubah cara mereka berbicara/ berpakaian/ gaya tulisan/ cara pemikiran/ dan meningkatkan *serat* ----- seribu persen kenarsisan// **(tersenyum menatap peserta)** Jadi di mana pun mereka berada/ mereka akan meminta eh fotoin gw dong// **(menggerakkan kedua tangan seolah-olah mempraktekkan)** Bahasa alay bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi/ melainkan sebagai alat identifikasi untuk mengidentifikasi bahwa mereka alay/ narsis/ dan gaul//# Bahasa alay menunjukkan bahwa remaja-remaja Indonesia sangat kreatif/ dan penuh ide dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya// Dan menurut saya sisi negatif dari bahasa gaul berdasarkan sudut *eh* menurut sudut pandang saya sisi negatif dari bahasa gaul adalah/ terkadang orang yang tidak mengerti apa *apa* maksud dari bahasa gaul tersebut bingung apa yang kita tulis/ kenapa pakaiannya sangat alay begitu/ **(menggerakkan kedua tangan)** kenapa dimana-mana kita minta foto/ itu mereka akan bingung/ karena manusia alay sekarang itu/ sama kaya manusia normal/ Terima kasih// **(duduk)**

(Sampel 2 *posttest* kelas eksperimen, tema: fenomena bahasa prokem)

SAMPEL 20 : **(berdiri)** Menurut saya udah banyak dokter-dokter yang berkumpul/ untuk membuat racikan-racikan obat agar HIV bisa terobati/ **(kedua tangan digerakkan, menatap ke peserta)** nama dari obat itu Antirectoviral//# Tetapi waktu itu tidak berguna/ sehingga dilampiaskan ke obat tradisional/ seperti yoga/ obat-obat verbal ya obat-obat verbal/ dan obat dari tumbuh-tumbuhan/ dan hal-hal itu masih belum juga bisa mengobati HIV dan AIDS//# *eh* jadi belum ada obat-obatan yang bisa mengobati HIV dan AIDS// Tetapi kita bisa mencegahnya dengan tidak melakukan seks diluar *diluar* nikah/ dan apabila kita melakukannya/ harus memakai pelindung yang dinamakan juga kondom// **(duduk)**

(Sampel 20 *posttest* kelas eksperimen, tema: dampak HIV)

SAMPEL 34 : **(berdiri)** Menurut saya bahasa alay itu awal untuk menjadi ===== normal atau gaul/ maksudnya gaul-gaul yang benar//# Sebelum mereka tahu yang salah kan bahasa alay memang salah ya/ bahasanya sulit dimengerti/ **(kaki bergerak maju-mundur)** hurufnya gede kecil gede kecil// **(menggerakkan kedua tangan, menatap peserta diskusi)** Tapi kalau kita udah tahu kalau itu alay/ pasti kalau kita tahu lama-lama kita akan menjadi normal// Jadi alay itu proses untuk menjadi normal/ Begitu// **(duduk)**

(Sampel 34 *posttest* kelas eksperimen, tema: fenomena bahasa prokem)

Sampel 2 mengemukakan pendapatnya dengan melakukan gerak-gerik dan mimik yang tidak berlebihan, terlihat bahwa sampel 2 mencoba untuk

mempraktekkan di beberapa bagian sehingga relevan dengan apa yang diucapkan, dan hal ini membuat peserta diskusi tertarik untuk menyimak pendapat yang sampel kemukakan.

Sampel 20 menunjukkan kemajuan saat *posttest*, yang tadinya saat *pretest* hanya menunduk melihat kertas, namun pada saat *posttest* telah berani menatap ke peserta, selain itu ia menggerakkan kedua tangan, hal ini tentunya mendukung pendapat yang ia kemukakan secara tidak langsung. Sedangkan, sampel 25 sedikit berlebihan dengan gerakan maju mundur kaki yang diikuti oleh badan, sehingga peserta diskusi sedikit terganggu kefokusannya pada saat sampel mengemukakan pendapat.

Kelas kontrol mengalami kenaikan yang tidak cukup besar pada aspek gerak-gerik dan mimik. Rata-rata yang didapat berdasarkan selisih *posttest* dan *pretest* pada kelas kontrol sebesar 0,28 poin, sedangkan kelas eksperimen sebesar 1 poin. Untuk lebih jelasnya berikut akan disampaikan melalui transkripsi data mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa kelas kontrol.

SAMPEL 16 : **(berdiri)** Saya Maulidia ingin menjawab pertanyaan dari Isnaini/ tentang pendapat dari kami mengenai emansipasi wanita menyimpang dari ajaran agama atau tidak// Emansipasi yang dibangun oleh orang-orang barat diartikan sebagai mereka tidak mengurus rumah tangga/ **(menatap ke penanya)** mengurus anak/ dan mengurus suami/ dan jelas itu melanggar syariat Islam// Tapi di Indonesia ini wanita di Indonesia walaupun bekerja tapi tetap mengurus anak/ rumah tangga/ dan suami//

(Sampel 16 *posttest* kelas kontrol, tema: emansipasi wanita)

SAMPEL 25 : **(berdiri)** Saya ingin menjawab pertanyaan dari Maulidia// Perubahan iklim itu kan suatu keadaan pola perubahan iklim di dunia/ jadi kita harus menanam pohon/ **(melihat buku)** menanam pohonnya itu untuk *untuk* iklimnya itu jadi *jadi* lebih stabil//

(Sampel 25 *posttest* kelas kontrol, tema: dampak perubahan iklim)

Gerak-gerik yang dilakukan oleh sampel 16 saat mengemukakan pendapatnya memang sedikit kaku, ia hanya berdiri dan menatap ke penanya, namun sampel 16 memberikan mimik pada setiap pernyataan yang ia ucapkan dengan tepat dan tidak berlebihan. Sedangkan, pada sampel 25 saat mengemukakan

pendapat tatapan masih tepaku dengan buku. Hal ini tentunya membuat ragu peserta diskusi akan pendapat yang ia kemukakan, dan tidak mampu menarik perhatian peserta diskusi untuk menyimak pendapat yang ia kemukakan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada aspek gerak-gerik, dan mimik terlihat bahwa terjadi kenaikan dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen. Pada kelas kontrol terdapat kenaikan pula, walaupun masih cukup banyak sampel yang mengisi pada aspek kriteria sangat kurang sebesar 32% atau 8 orang. Kelas eksperimen lebih luwes dalam bergerak, dengan menggerakkan tangan, memberikan senyuman kepada peserta diskusi, dan mempraktekkan seolah-olah mereka mencontohkan dari apa yang mereka ungkapkan. Kelas kontrol pada *pretest* dan *posttest* masih terdapat sampel yang saat bergerak terlihat kaku, hanya berdiri, mengatupkan tangan, dan menatap ke penanya, bahkan masih ada yang duduk saat mengemukakan pendapatnya.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang telah dilakukan, terlihat perbedaan nilai yang diperoleh antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Perbedaan nilai tersebut terlihat baik dari nilai *pretest* maupun nilai *posttest* yang diperoleh di masing-masing kelas.

Pada kelas eksperimen dilakukan *pretest* mengemukakan pendapat dengan hasil hanya satu siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bahasa Indonesia, yaitu 75. Jumlah tersebut berhasil diminimalisir dengan diberikan perlakuan teknik *physical self assessment*. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai yang signifikan setelah dilakukan *posttest*. Dari hasil *posttest* tersebut diketahui sebanyak empat siswa melewati ketuntasan KKM, selebihnya hanya mampu berada pada

kisaran nilai 40 hingga 73. Dengan demikian, 12% siswa dari kelas eksperimen mampu mencapai KKM, dibandingkan saat *pretest* yang hanya berkisar 3%. Terdapat 3 siswa yang mengalami penurunan nilai pada saat *posttest*, 2 orang mengalami penurunan sebanyak 2 poin, dan 1 orang sebanyak 1 poin, sedangkan siswa yang lain mengalami kemajuan nilai. Hal ini menunjukkan teknik *physical self assessment* memang berpengaruh untuk kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi, namun belum mampu membuat seluruh siswa kelas eksperimen mencapai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada kelas kontrol, baik saat *pretest* dan *posttest* mengemukakan pendapat, kelas ini tidak ada yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan, sehingga tak ada satu pun siswa yang berhasil mendapatkan nilai 75. Perbandingan nilai antara *pretest* dan *posttest* ditemukan pula 9 siswa yang mengalami penurunan nilai, penurunan tersebut berkisar 5-17 poin.

Pada *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di kelas kontrol terlihat tidak terjadi perubahan. Hal itu dikarenakan *posttest* yang dilakukan sama dengan tes yang dilakukan saat *pretest*, tidak ada metode yang bervariasi untuk menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, selain itu guru hanya memberikan evaluasi berdasarkan hasil *pretest* siswa secara garis besar. Seharusnya siswa akan mengalami kenaikan hasil yang cukup baik, karena biasanya selalu akan ada kenaikan hasil setelah siswa belajar dan mendapatkan ilmu.

Penelitian ini berkeyakinan bahwa penggunaan teknik *physical self assessment* pada kelas eksperimen memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Siswa mampu menilai segala sesuatu sesuai dengan keyakinannya;
2. Siswa menjadi tertarik dengan materi yang diajarkan guru;

3. Siswa lebih mudah memfokuskan perhatiannya untuk menyerap materi pembelajaran secara cepat dan tepat;
4. Siswa mampu menyusun segala hal yang dipikirkannya secara matang terlebih dahulu;
5. Siswa mampu bekerjasama dengan kelompoknya dengan baik dalam pembelajaran;
6. Siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
7. Teknik yang dilakukan sederhana, dan tidak membutuhkan biaya, sehingga dapat diterapkan untuk pembelajaran yang lainnya.

Penelitian ini juga meyakini semakin kreatif guru dalam proses belajar mengajar, maka siswa akan semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Semakin bagus teknik pembelajaran yang digunakan semakin naik pula nilai siswa. Teknik *physical self assessment* merupakan salah satu teknik yang sederhana, dan tetap mampu menaikkan nilai siswa.

Setelah dilakukan pengujian, ternyata diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,18$ **lebih besar** daripada $t_{tabel} = 1,68$ dalam taraf nyata 0,05, artinya **terdapat pengaruh** sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan pengaruh teknik *physical self assessment* terhadap kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siswa SMPN 99 Jakarta Timur **diterima**. Di sisi lain, H_0 ditolak.

Berikut adalah rangkuman data perubahan nilai siswa kelas eksperimen, dan kelas kontrol yang dibuat dalam tabel. Tabel ini memuat data nilai yang mengalami kenaikan, tetap, dan penurunan.

Tabel 30 Rangkuman Data Perubahan Nilai Siswa

Kasus	Kelas Ekperimen		Kelas Kontrol	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Nilai pada saat <i>posttest</i> mengalami kenaikan	31	91	14	56
Nilai pada saat <i>pretest</i> maupun <i>posttest</i> tetap (tidak ada perubahan)	0	0	2	8
Nilai pada saat <i>posttest</i> mengalami penurunan	3	9	9	36

Merujuk pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 31 orang atau 91% siswa dari jumlah sampel yakni 34, siswa pada kelas eksperimen mengalami kenaikan nilai dalam *posttest*. Hasil yang diperoleh berbanding cukup jauh dengan kelas kontrol yang memiliki selisih sebesar 35%. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa pada kelas eksperimen tidak ada nilai yang tetap, sedangkan pada kelas kontrol ada sebesar 8%. Nilai yang mengalami penurunan terdapat pada dua kelas, namun pada kelas eksperimen hanya terdapat 9%, sedangkan kelas kontrol sebesar 36%. Jadi selisihnya sebesar 27%.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti melihat ada beberapa keterbatasan yang dialami. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Alokasi waktu

Pada saat *pretest*, peneliti merencanakan hanya menggunakan satu kali pertemuan. Akan tetapi, karena 1 kali pertemuan hanya 80 menit, dan peneliti harus mengarahkan siswa terlebih dahulu untuk membuat kelompok, serta memberikan waktu sebentar untuk berdiskusi sebelum maju, sehingga tidak semua kelompok dapat maju pada pertemuan pertama sesuai dengan rencana peneliti. Kelompok

yang belum maju dilanjutkan pada pertemuan kedua yang digabung dengan pemberian materi.

2. Siswa yang tidak hadir

Pada saat *pretest* pertemuan pertama banyak siswa pada kelas eksperimen yang tidak hadir, karena menghadiri acara OSIS. Akan tetapi, pada saat pertemuan kedua para siswa tersebut hadir, peneliti memasukkan siswa-siswa tersebut ke 3 kelompok yang belum maju, sehingga 1 kelompok dapat terdiri dari 7-8 siswa, sedangkan idealnya 1 kelompok terdiri dari 4-6 orang. Hal ini terpaksa dilakukan karena apabila dibentuk satu kelompok lagi, berbenturan dengan alokasi waktu yang sangat minim.

3. Perbedaan tingkat berpikir dan konsentrasi siswa

Perbedaan tingkat berpikir siswa menjadi sebuah kelebihan sekaligus kelemahan dalam penelitian ini. Semakin cerdas seorang siswa, maka semakin mudah proses belajar mengajar berlangsung. Akan tetapi, ketika ada siswa yang tidak memahami maksud peneliti, peneliti harus secara perlahan memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang ditanyakan oleh siswa yang bersangkutan.

4. Jadwal penelitian

Jadwal penelitian yang telah disepakati antara peneliti dengan pihak sekolah dan guru berdekatan dengan Ujian Nasional (UN). Jadwal penelitian pada pertemuan terakhir, yaitu pertemuan kelima ternyata berbentur dengan acara sekolah yang mendadak mengadakan doa bersama untuk persiapan UN yang mana selain kelas IX, kelas yang lain diliburkan. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi. Peneliti mendapatkan izin guru mata pelajaran Biologi untuk menggunakan jam pelajarannya demi kelancaran penelitian.

5. Proses penghitungan

Proses penghitungan yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data dari penelitian yang selanjutnya dilakukan perhitungan statistik. Pada proses perhitungan tak dipungkiri jika sempat terjadi kesalahan penghitungan atau *human eror*.